

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa PAI dalam Menyelesaikan Skripsi**

Untuk mengukur sejauh mana kemampuan Literasi Informasi mahasiswa PAI dalam menyelesaikan skripsi maka peneliti menggunakan 7 keterampilan Literasi Informasi yang dirumuskan oleh Agustis Gunawan sebagai alat ukur kemampuan mahasiswa PAI. Maka untuk mengetahui hal tersebut kami melakukan wawancara serta observasi secara mendalam, peneliti membuat banyak indikator pertanyaan untuk mengetahui 7 keterampilan yang dimiliki mahasiswa PAI.

Hal yang akan kami sajikan dalam penelitian ini pertama kali adalah pemahaman mahasiswa PAI terhadap makna kata “Literasi Informasi”, asumsi awal kami adalah banyak mahasiswa yang tidak mengetahui secara jelas makna Literasi Informasi walaupun sebenarnya kegiatan dan keterampilan Literasi Informasi telah dilakukan berulang kali oleh mahasiswa disetiap proses perkuliahan yang mereka lakukan, namun hal ini ternyata salah, setelah kami melakukan wawancara pada mahasiswa PAI serta mengadakan observasi tentang kefahaman mereka mengenai Literasi Informasi maka bisa sajikan hal berikut ini :

Wawancara peneliti lakukan dengan 4 Mahasiswa PAI . adapun jawaban dari salah satu mahasiswa yang memiliki latar dari organisasi tertentu serta memiliki indeks prestasi yang tinggi , atau biasa kita sebut dengan aktivis ketika kami tanya mengenai makna Literasi Informasi menyatakan:

“iya, jika mendengar mungkin pernah. Cuma kalau mengetahuinya mungkin tidak, yang jelas secara umum saya tahu bagaimana literasi informasi”<sup>67</sup>

Wawancara kedua kami lakukan kepada mahasiswa PAI yang tidak memiliki latar belakang organisasi, dia menyatakan :

“ pernah dengar kak, sepertinya tidak asing, kalau tidak salah pernah dibahas ketika pembekalan PPL 2, intinya itu berkaitan dengan baca tulis, berarti Literasi Informasiberhubungan dengan kemampuan mencari informasi, sefaham saya begitu”<sup>68</sup>

Adapun mahasiswa yang ketiga yang kami wawancarai mengemukakan :

“tahu, kalau literasi itu kemelekan ya, berarti Literasi Informasi itu kemelekan informasi, jadi mungkin ya berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mencari informasi sama memanfaatkannya”<sup>69</sup>

Dan yang terakhir kami melakukan wawancara kepada salah seorang mahasiswa lain, adapun hal yang dikemukakan adalah :

“belum pernah dengar kak, saya tidak tahu”<sup>70</sup>

“kalau kegiatan itu ya saya lakukan berarti itu Literasi Informasiya”<sup>71</sup>

Dari wawancara diatas kami melihat bahwa sebagian dari mahasiswa PAI angkatan 2011 mengaku telah mengetahui makna dari Literasi Informasi hal ini wajar karena memang seyogyanya mahasiswa harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai hal termasuk juga Literasi Informasi yang belakangan ini sering digaungkan khususnya makna “literasi”. Namun ada pula mahasiswa mengaku tidak mengetahui makna Literasi Informasi atau hanya

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>68</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>69</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>70</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>71</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

pernah mendengar dan tidak mengetahui secara pasti, hal ini disebabkan banyak juga mahasiswa yang tidak mengikuti perkembangan pengetahuan dan informasi

Setelah kami melakukan observasi kami menemukan ternyata banyak juga mahasiswa yang hanya pernah mendengar tapi tidak tahu pasti namun setelah kami berikan penjelasan singkat, mereka baru dapat memahami dan mengaku telah melakukan kegiatan Literasi Informasi namun tidak mengetahui kegiatan tersebut disebut keterampilan literasi informasi. Maka dapat kami simpulkan hanya sebagian kecil mahasiswa yang mengetahui makna Literasi Informasi, sebenarnya seluruh mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas skripsi melakukan Literasi Informasi namun mereka tidak mengetahui keterampilan mencari dan mengolah informasi itu disebut dengan Literasi Informasi. Untuk mengetahuinya secara mendalam kita dapat memperhatikan penyajian data berikut yang menjelaskan kemampuan Literasi Informasi dalam tiap keterampilannya yang dirumuskan menjadi 7 keterampilan Literasi Informasi

**a. Keterampilan 1 (Perumusan Masalah )**

Yang pertama adalah keterampilan mendefinisikan informasi yang dibutuhkan serta mengidentifikasi dan merumuskan masalah baik yang sederhana maupun yang kompleks yang berhubungan dengan tugas-tugas seperti membuat makalah atau laporan penelitian. Maka dalam penelitian ini yang dimaksud dalam keterampilan awal adalah keterampilan mengidentifikasi keadaan, informasi yang dibutuhkan serta perumusan permasalahan yang akan diteliti. Peneliti menggali keterampilan nomor satu ini dengan mewawancarai informan. Peneliti bertanya

apakah mahasiswa mengadakan observasi lapangan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, mahasiswa yang pertama menyatakan :

“ya melakukan observasi dahulukak, nanti bagaimana kita merencanakan penelitiannya jika belum tahu situasi dan keadaan obyek yang akan kita teliti”<sup>72</sup>

Sedangkan mahasiswa selanjutnya menyatakan :

“pake fif, sebenarnya ya malas tapi saya usahakan semaksimal mungkin biar cepat selesai skripsiku,saya khawatir jika tidak melakukan observasi nanti malah tidak tahu medan penelitiannya bagaimana ”<sup>73</sup>

Adapun mahasiswa yang ketiga mengemukakan:

“Menurut saya penting kak, jadi ya walaupun tempat penelitian saya jauh tetap saya kesana observasi lapangan , takutnya nanti saya sudah capek-capek buat proposal sesuai imajinasi saya ternyata keadaan disana beda,kan gak lucu”<sup>74</sup>

Sedangkan yang terakhir memberi pernyataan :

“saya kesana sama teman saya, dulu pernah kesana tapikan belum ada niat mau dibuat penelitian, setelah ada niat baru kesana lagi lihat – lihat keadaan ”<sup>75</sup>

Dari wawancara diatas dapat kita lihat bahwa pada umumnya mahasiswa PAI mengaku melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian skripsi hal ini dilakukan sebagai langkah awal guna menyusun strategi serta rencana penelitian dengan mempertimbangkan berbagai hal yang ada dilapangan, hal ini tentu saja sangat penting dilakukan guna mengidentifikasi informasi apa saja yang akan dibutuhkan untuk melengkapi sebuah penelitian jika keadaan atau obyek yang akan diteliti sedemikian rupa. Penelitian pustaka juga memerlukan

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>73</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>74</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>75</sup> Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

observasi terhadap lapangannya yakni buku yang akan diteliti atau topik-topik sejenis yang ada di buku-buku atau sumber lainnya

Sebelum sampai pada tahapan merumuskan masalah maka mahasiswa membutuhkan keterampilan mengolah segala informasi yang telah dia peroleh sebelumnya untuk akhirnya memutuskan masalah apa yang akan diangkat, mahasiswa haruslah terlebih dahulu melakukan brainstorming atau teknik untuk menggali berbagai informasi, menghubungkan berbagai gagasan untuk memecahkan masalah . Kami melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama yakni bagaimana proses saudara akhirnya dapat menemukan topik masalah yang akan diangkat dalam penelitian, hal ini untuk mengetahui sumber informasi serta teknik yang digunakan mahasiswa dalam menentukan masalah yang akan diangkat. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa menemukan topik/masalah yang akan diangkat dalam skripsi, kami melakukan wawancara yang berikut hasilnya:

Mahasiswa pertama menyatakan :

“ saya dapat topik masalah itu ya dari pengalaman pribadi, kan ya banyak hal yang terjadi saat ppl, saat kuliah , saya sudah mulai berfikir dari dulu besok masalah apa yang akan saya angkat menjadi skripsi jadi yaaku perhatikan apa yang terjadi kemudian apa yang bisa aku angkat jadi masalah untuk diteliti ”<sup>76</sup>

Dari wawancara diatas kita melihat bahwa mahasiswa berusaha mengumpulkan informasi dari berbagai sumber khususnya apa yang dilihat dan dialami secara konkret, tidak sama dengan mahasiswa selanjutnya yang mengaku :

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

“aku bingung waktu itu, kan belum pernah menyusun skripsi sebelumnya, akhirnya ke perpustakaan lihat banyak judul-judul baru itu aku berfikir kira- kira yang cocok apa buat aku apa”<sup>77</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh mahasiswa ketiga yang kami wawancarai, dia menyatakan :

“ aku ke perpustakaan sama ke kakak- kakak yang sudah skripsi lihat –lihat judul-judul mereka sama tanya- tanya mungkin ada judul yang tidak terpakai buat aku hahahaha, ya sama cari- cari diinternet”

Namun tidak seperti hasil wawancara diatas kami menemukan hal yang unik pada wawancara yang mengaku hal berikut :

“ aku loh dapat file banyak dari warnet sama pengetikan, masnya itu nyimpan dari anak- anak yang ngeprint fif. Teman- teman kalau malas ya lihat dari situ, tapi teman-teman PAI aku lihat gak ada kok yang gitu, palingan ya lihat-lihat judul sama baca dalamnya biar mengerti bagaimana alurnya”<sup>78</sup>

Dan terakhir wawancara dengan salah satu mahasiswa mengaku :

“aku tanya ke senior kak, minta pertimbangan judul dari mereka ya dikasih beberapa judul nanti aku buat yang mirip-mirip biar dalamnya juga gak jauh-jauh beda”<sup>79</sup>

Dari wawancara diatas kami menemukan beberapa yang dominan yakni mahasiswa banyak meminta pertimbangan dari orang lain untuk menentukan masalah yang akan diangkat dalam skripsi mereka, selain itu mereka juga banyak yang akhirnya berkunjung ke perpustakaan bagian skripsi untuk melihat berbagai judul dan masalah yang dibahas dalam skripsi sebagai informasi . kami juga melakukan observasi lebih lanjut dengan berkunjung ke perpustakaan dan kami

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>78</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>79</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

menemukan bahwa dalam perpustakaan hampir seluruhnya adalah mahasiswa yang sedang dalam proses penyusunan skripsi. Hal ini menunjukkan mahasiswa tidak jauh-jauh hari mempersiapkan proses skripsinya. Kami juga mengunjungi beberapa warnet untuk membuktikan hal yang disampaikan diatas mengenai file yang dibagikan kepada mahasiswa dan ternyata hal tersebut benar terjadi. Jasa pengetikan dan warnet sebagian besar menyimpan file skripsi dari mahasiswa yang mencetak skripsinya disana. Sehingga mahasiswa lain dapat meminta dengan cuma-cuma biasanya memang ditawarkan oleh penjaga jasa pengeprinan khususnya yang mempunyai kedekatan khusus seperti temannya atau biasa dan sering disana.

Mahasiswa yang dapat mendefinisikan kebutuhan informasinya bisa dilihat dari apakah dia membuat peta konsep atau tidak , hal ini karena peta konsep dibuat dari informasi yang telah berhasil didefinisikan, dikelompokkan serta dikembangkan yang nantinya bisa dipertajam, dihubungkan sedemikian rupa secara sederhana sehingga menjadi peta konsep yang baik untuk memudahkan jalannya penelitian yang akan dilakukan. Kami melakukan wawancara mengenai pembuatan peta konsep dan mahasiswa mengaku :

“ iya aku mbuat, biar gak salah jalan ”<sup>80</sup>

Wawancara selanjutnya kepada salah satu mahasiswa dia mengungkapkan :

“aku mbuat tapi cuma dalam fikiran hahaha, tapikan sudah ada di pikiranku iki bagaimana jalannya skripsiku , kebutuhanku apa saja sudah ada gambarannya ”<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>81</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Hal yang senada juga diungkapkan mahasiswa yang ketiga yang kami wawancarai :

“aku buat kak, tapi ya gak aku tulis resmi-resmi amat ya cuma oret-oretan”<sup>82</sup>

Begitu juga dengan mahasiswa yang terakhir mengatakan :

“ya pake peta konsep, reng-rengan gitu nanti biar gak berhenti tengah jalan, kemudian kan biasanya dosen tanya maksud atau keinginan kita dengan penelitian, la kalau ada peta konsepnya kan sudah aman, biar nanti bisa menjelaskan”<sup>83</sup>

Seluruh mahasiswa mengaku membuat peta konsep hal ini mengidentifikasikan bahwa mereka telah berhasil mendefinisikan kebutuhan informasi serta merumuskan masalahnya, sehingga dapat digunakan sebagai peta untuk menyelesaikan skripsi mereka hingga akhir. Sedangkan dari hasil observasi kami menemukan bahwa banyak juga diantara mahasiswa yang tidak menuliskan peta konsep secara sistematis melainkan hanya dengan membuat catatan-catatan kasar atau bahkan hanya berupa gambaran yang tergambar dalam pikiran.

Mahasiswa yang dapat mendefinisikan informasi yang dibutuhkannya akan mampu menentukan topik penelitiannya sendiri serta merumuskan masalah dan tujuan dari penelitian yang dia lakukan. Jika hal tersebut berhasil dilakukan maka secara otomatis kebutuhan informasinya akan terdefiniskan dan terarah melalui rumusan masalah serta tujuan yang dibuat. Informasi-informasi yang akan dikumpulkan pada akhirnya akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kami melakukan wawancara mengenai keterampilan mahasiswa dalam membuat rumusan masalah bagi

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>83</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

penelitiannya dan berikut ini hasilnya, mahasiswa pertama yang kami wawancarai menyatakan :

“rumusan masalah ya? Bikin sendiri kan yang tahu penelitiannya aku sendiri , ya aku bikin sendiri ”<sup>84</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa yang kami wawancarai selanjutnya . dia menyatakan :

“aku bikin sendiri , tapi sebenarnya agak bingung waktu pertamakemudian minta pertimbangan sama teman-teman , dan ternyata rumusan masalahku dah bener kok, ya sudah gak aku ganti ”<sup>85</sup>

Sedangkan mahasiswa yang ketiga mengemukakan :

“aku buat sendiri fif, Cuma agak kebanyakan kemaren jadi sama pak dosen pembimbing dikurangi”<sup>86</sup>

Dan yang terakhir menyatakan :

“aku di bantu teman, soalnya aku bingung antara penelitian kual sama kuan akhirnya dibikinkan rumusan masalah yang jawabannyakual soalnya aku gak bisa statistik”<sup>87</sup>

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa mahasiswa membuat sendiri rumusan masalah yang ada dalam penelitian skripsinya hanya sedikit yang mengaku dibuatkan oleh orang lain. Sedangkan hasil observasi kami menemukan bahwa walaupun rumusan masalah dibuat oleh mahasiswa sendiri namun tidak sedikit yang masih salah sehingga dalam perjalanannya masih harus diganti oleh dosen pembimbing.

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>85</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>86</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>87</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

**b. Keterampilan 2 (Mengidentifikasi sumber informasi)**

Maksudnya adalah mampu menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa PAI dalam menyelesaikan tugas skripsi. Sumber informasi terdiri dari dokumen, manusia, lembaga, benda ataupun situasi. Banyaknya sumber informasi, maka perlu untuk melakukan penelitian yang dilihat dari beberapa sisi yaitu relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran. Untuk mengetahui keterampilan di atas kami mencoba menggali dengan beberapa pertanyaan diantaranya apakah mahasiswa mengidentifikasi terlebih dahulu judul, daftar isi dan abstrak dari sumber informasi yang akan digunakan. Dari wawancara diantaranya mahasiswa yang pertama menyatakan:

“ya aku lihat dulu judulnya kemudian daftar isi sama abstraknya kalau itu beupa karya penelitian, soalnya nanti kalau asal ngambil kemudian ternyata gak sesuai sama informasi yang aku butuhkan ”<sup>88</sup>

Selanjutnya mahasiswa yang lain menyatakan :

“iya kakaku lihat dahulu , wajiblah itu masak kita ambil penelitian pendidikan pake artikel tentang hukum hahaha..ya dilihat dulu cocok pa tidak ”<sup>89</sup>

Hal yang dipertimbangkan yang kedua adalah mengenai kredibilitas, yakni penilaian tentang sejauh mana informasi tersebut dapat dipercaya . untuk mengetahui hal ini peneliti bertanya kepada mahasiswa apakah mereka mempertimbangkan siapa penulis, penerbit atau sumber informasi untuk melihat sejauh mana informasi dapat dipercaya, dan berikut kata salah seorang mahasiswa :

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>89</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

“ selalu aku lihat fif, karena skripsi itu ada sidangnya aku ya takut nanti kalau ditanya-tanya sumbernya apa. Akhirnya aku selektif memilih biasanya aku dari buku yang sudah terkenalkemudian kalau dari internet itu dari website yang ada penanggung jawabnya. Kalau makalah anak- anak di blog aku gak berani”<sup>90</sup>

Sedangkan mahasiswa lain menyatakan :

“ya aku cek dulu kak. Aku kebanyakan dari buku sich jadi jelas, penulisnya juga terkenal yang dari internet hampir gak ada, paling cuma artikel-artikel buat aku baca sendiri”<sup>91</sup>

Dan yang terakhir adalah kemutakhiran dari informasi hal ini bisa dilihat dari tahun terbit juga dari tahun publikasi daftar pustaka yang digunakan. Kami mengali informasi dari wawancara menanyakan apakah mahasiswa juga memperhatikan hal-hal tersebut dan seorang mahasiswamenyatakan :

“ya aku sempatkan lihat la biasanya di perpustakaan loh fif bukunya jadul-jadul sampe coklat kertasnya aku takut kalaupun sudah gak laku hahahah...maksudnyasudah berubah teorinya jadi aku memilih yang masih hangat, ya sekitar tahun 2000an lah itu tahun-tahun aman”<sup>92</sup>

Sedangkan mahasiswa lain menyatakan :

“aku lihat kak , tahun kan juga penting biasanya kalau makalah dari buku-buku lama itu juga ditegur dosen apalagi ini skripsi”<sup>93</sup>

Hasil observasi kami juga menunjukkan hal yang serupa dengan hasil wawancara kami yakni mahasiswa melihat relevansi serta mempertimbangan kredibilitas dan kemutakhiran dari informasi yang dicari

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>91</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>92</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>93</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

**c. Keterampilan 3 (Mengakses Informasi)**

Maksudnya adalah mampu menelusuri dan mengumpulkan informasi dalam bentuk literatur yang tepat. Setelah mengetahui masalah yang dijadikan karya dan berbagai sumber informasi yang dapat mendukung karya yang akan dibuat, maka langkah selanjutnya menelusuri sumber-sumber informasi secara intelektual dan fisik. Langkah-langkahnya yaitu mengetahui kebutuhan informasi, mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan, menyusun strategi penelusuran dan mengakses informasi secara fisik

Untuk mengetahui apakah mahasiswa melakukan langkah pertama keterampilan ini kami melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa dengan pertanyaan apakah dia mempunyai gambaran informasi yang akan digunakan untuk menyelesaikan literasi informasinya dan dia menyatakan :

“ sudah ada lah fif, karena skripsiku tentang sastra tasawuf jadi ya butuh informasi tentang topikku kemudian dikaitkat dengan pendidikan akhlak juga jadi butuh buku-buku tentang pendidikan akhlak atau karakter”<sup>94</sup>

Sedangkan mahasiswa yang lain berkata :

“ada kak , sudah ada gambaran kok kira-kira butuh informasi apa saja”<sup>95</sup>

Selanjutnya langkah yang kedua adalah mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan. untuk mengumpulkan berbagai sumber maka diperlukan usaha yang maksimal, Mahasiswa PAI yang literat mempunyai keterampilan mengumpulkan berbagai sumber baik itu cetak maupun non cetak dengan memanfaatkan semua fasilitas serta berbagai alat penelusuran yang relevan seperti

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>95</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

kartu katalog perpustakaan, sarana pencarian diinternet, jasa pemberian informasi dan lain sebagainya. Peneliti mencoba menanyakan alat apa saja yang digunakan untuk menelusuri sebuah informasi mahasiswa yang pertama menyatakan :

“ kalau aku ya seperti kamu bilang tadi fif semuanya itu aku pake, ya katalog perpustakaan, internet. sama jasa pemberian informasi itu ya teman-teman heheheh kalau bingung tanya teman terdekat”<sup>96</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua menerangkan :

“ macam-macam kak , yang kak sebutkan tadi juga, malah aku loh juga keperpustakaan daerah, kemudian ke toko-toko buku murah seperti di blauran sama jalan semarang , aku juga belajar makatabah syamila dulunya aku gak bisa heheheh tapi mau skripsi ini jadi tobat”

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa mereka cenderung mencoba segala alat dan tempat –tempat yang digunakan mencari informasi agar maksimal.

Mahasiswa PAI memanglah bukan mahasiswa yang banyak bersinggungan dengan dunia komputer secara mendalam, namun kegiatan belajar serta perkuliahan tentunya tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penggunaan komputer dan internet untuk keperluan pencarian informasi dan materi yang akan digunakan dalam pembuatan makalah, serta tugas lainnya.

Kehidupan mahasiswa sangat erat dengan kemajuan informasi dan tekhnologi digital maka seyogyanya mahasiswa mengetahui dan menggunakan strategi penelusuran tertentu untuk memudahkan pengumpulan informasi seperti menggunakan pencarian melalui kata kunci, judul, pengarang dan penerbit; dengan menggunakan dat (“); dan dengan pemotongan kata atau penggunaan akar kata, serta banyak lagi model penelusuran yang lain.

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Mahasiswa yang literat haruslah memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam menggunakan strategi penelusuran komputer agar dapat mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang relevan dan benar dengan efektif dan maksimal. Wawancara berikut ini kami ingin mengetahui apakah mahasiswa menggunakan strategi penelusuran tertentu untuk memudahkan penelusuran jika informasi melalui internet. Mahasiswa yang pertama menyatakan :

“ apa itu? Hahaha aku ndak tahu fif pkoknya ya dicari biasa aja pake kata kunci yang mendekati gitu , gak ada strateginya biasa biasa aja aku”<sup>97</sup>

Sedangkan mahasiswa yang lainnya berkata :

“ ndak tahukak kalau itu. Aku nyarinya biasa cuma yang aku tahu kalau mau nyari dokumen yang word biasanya aku tambah kata doc. kemudian nanti yang keluar itu khusus dokumen word saja , ya paling gitu-gitu aja sich kak”<sup>98</sup>

Mahasiswa PAI mengaku tidak menggunakan strategi penelusuran tertentu dalam mengakses informasi melalui media komputer

#### **d. Keterampilan 4 (Menggunakan Informasi)**

Keterampilan selanjutnya adalah mampu membaca (menangkap maksud dan isi) dengan kritis informasi yang di peroleh, dan membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang kita baca.

Tujuan dari keterampilan Literasi Informasi adalah salah satunya agar semua informasi yang dikumpulkan dan diambil adalah informasi yang relevan dan sesuai dengan apa yang dicari sehingga tidak ada informasi sampah yang sia-sia ditelusuri dan dikumpulkan. Mahasiswa yang literat mampu menilai informasi

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>98</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

yang dikumpulkan apakah itu relevan atau tidak. Sehingga kami menanyakan hal tersebut dalam sebuah wawancara. Seorang mahasiswa berkata :

“kalau menurutku yang aku kumpulkan ya relevan lah. Untuk informasi yang gak ada kaitannya atau gak bisa diambil apa-apanya ya gak aku ambil”<sup>99</sup>

Sedangkan mahasiswa lain mengemukakan :

“insyallah relevan kak hehehe, kan kita juga ada dosen pembimbing jadi kalau yang kita masukin informasi sampah pasti dikomen kemudian dibuang sama dosen”<sup>100</sup>

Wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa mengaku informasi yang mereka kumpulkan adalah relevan dengan topik yang mereka bahas.

Akurasi informasi yang disajikan dapat diketahui dengan cara memeriksa dan membandingkan suatu informasi dengan informasi yang tersedia di tempat lain. Peneliti mencoba mengetahui hal tersebut apakah dilakukan oleh mahasiswa atau tidak. Wawancara pada mahasiswa yang pertama mengemukakan :

“ kadang-kadang kalau ada lebih dari 2 buku ya aku bandingkan. Tapi kalau punya cuman satu ya itu yang aku pake. Tapi kalau yang ambilnya dari internet tetep aku bandingkan dengan buku takutnya gak sesuai, faktor males ngetik kalau ambil dari internet ”<sup>101</sup>

Sedangkan mahasiswa yang satunya menyatakan :

“aku bandingin kak, kalau diperpus gitu sekalian aku ambil beberapa buku yang pembahasannya sama kemudian aku lihat dua-duanya, biasanya sih gak jauh beda atau malah sama persis tapi kalau kita banding bandingin kan nanti punya wawasan lebih jadi bisa jawab kalau ditanya-tanya”<sup>102</sup>

Dari data diatas kita dapat melihat bahwa mahasiswa membandingkan informasi yang dia dapat namun menurut hasil observasi peneliti ada sebagian

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>100</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>101</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>102</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

besar mahasiswa enggan melakukan hal tersebut, kebanyakan berdalih bahwa untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan saja sudah susah, apalagi harus bersusah payah membandingkannya dengan informasi dari sumber lain, hal tersebut sama seperti melakukan pekerjaan dua kali. Namun tidak ada mahasiswa yang mengaku tidak pernah melakukan hal tersebut.

**e. Keterampilan 5 (Menciptakan Karya)**

Adalah kemampuan membuat dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab. Ada beberapa persyaratan dalam membuat karya diantaranya clarity (kejelasan), organization (organisasi), coherence (pertalian), transition (transisi), unity (kesatuan), conciseness (kepadatan isi)

Pada dasarnya teori dalam pembuatan skripsi sangat jelas, banyak dan berbeda-beda baik dari segi metode penelitian hingga buku-buku yang membahas bagaimana cara skripsi dapat dibuat dengan tepat, mudah dan efisien. Biasanya dalam buku tersebut dijelaskan pula langkah-langkah penyusunan skripsi, tidak jarang kita akan temukan beberapa versi yang berbeda karena memang langkah-langkah penyusunan skripsi dapat diolah sedemikian rupa lagi dengan berbagai pertimbangan dan tujuan.

Mahasiswa yang literat akan menggunakan perencanaan pasti dan langkah-langkah yang sudah dipertimbangkan secara mendalam, tidak asal melangkah dan melakukan penelitian yang hanya bertujuan untuk mendapatkan gelar sarjana. Sehingga kami menggali informasi dengan wawancara mengenai

apakah mereka menggunakan langkah-langkah penelitian sebagaimana teori atau tidak. Mahasiswa pertama yang kami wawancarai mengaku :

“ aku taat langkah-langkahnya soalnya malas buat langkah sendiri jadi enak ikut jalan yang sudah dibuat, lagian lebih baik gitu sistematis daripada melangah sesuka hati nanti tersesat ”<sup>103</sup>

Kemudian wawancara yang kedua dengan mahasiswa PAI lainnya, dia menyatakan :

“makai kak, lagian kalau kita buat sendiri langkahnya juga kemungkinan sama kan harus urut dari nyari masalah sampai ke akhir. Kalau tidak sama aturan loh pasti malah bingung”<sup>104</sup>

Seluruh mahasiswa memakai pedoman langkah-langkah yang ada dibuku teori penelitian walaupun dari hasil observasi kami ada sebagian kecil yang tidak terpatok pada langkah tersebut, mereka mengaku mengikuti alur dari dosen pembimbing.

Perencanaan yang baik adalah setengah dari pekerjaan yang akan dilakukan. Mahasiswa yang literat merencanakan dan menyiapkan penelitiannya dengan baik, sebuah karya ilmiah haruslah jelas tidak berbelit-belit dan masuk pada permasalahan yang dituju serta tepat sasaran dalam menggunakan kata maupun gambar sehingga tidak ambigu. Maka untuk mencapai hal-hal yang sudah dijelaskan diatas peneliti harus mengetahui bagaimana dia akan mengorganisasikan dan pembahasan apa saja yang akan dituangkan dalam skripsinya, salah satu caranya dengan membuat daftar isi terlebih dahulu serta

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>104</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

kerangka sederhana yang menjadi landasan. Selanjutnya wawancara membahas hal yang telah dikemukakan tadi yang berikut yang penjelasannya :

“ iya aku buat biar gak bingung, aku berikan dosen pembimbing juga.kalau dosen pembimbingku bilanganya outline kak, Jadi aku bisa mengumpulkan bahan dari jauh hari, kan enak kalau sudah ada daftar isi, outline atau apalah sama saja.”<sup>105</sup>

Mahasiswa yang kedua yang kami wawancarai menyatakan :

“aku malah disuruh bikin online kak itu seperti reng-rengan semua isi skripsiya termasuk daftar isi juga sama dosen pembimbingku”

Di dalam menerjemahkan informasi yang melibatkan analisa, pengorganisasian maka penyusunan informasi yang ada di dalam skripsi haruslah saling berkesinambungan secara logis agar pada akhirnya dapat diambil kesimpulan dari semua yang telah disusun dengan susah payah. Kami menanyakan kepada mahasiswa yang menjadi informan kami apakah mereka merasa telah merasa menyusun skripsi mereka dengan saling berkesinambungan secara logis , dan berikut kata salah seorang yang telah kami wawancarai :

“ kalau aku seh ngerasa yasudah nyambung dan logis, buktinya pak dosen faham mbaca skripsiku hahaha”<sup>106</sup>

Adapun jawaban dari informan yang kedua tidak jauh beda dengan yang pertama yakni :

“insyallah sudah berkesinambungan kan sudah direncanakan sebelumnya kemudian dibimbing juga sama dosen pembimbing ” <sup>107</sup>

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa mahasiswa mengaku mereka sangat bersungguh-sungguh menyusun skripsi mereka sehingga sedemikian rupa

---

<sup>105</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>106</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>107</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

mereka berusaha menyusun informasi yang mereka dapat saling berkesinambungan sehingga menjadi skripsi yang dapat difahami oleh semua orang, hasil observasi peneliti menerangkan bahwa hal tersebut dikarenakan alasan yang sederhana yakni karena skripsi adalah karya mereka yang pertama, penelitian yang mereka lakukan dengan tidak sungguh-sungguh atau sekenanya akan menyulitkan mereka ketika ujian skripsi, sehingga bersusah payah saat proses lebih baik daripada setelah bersusah payah namun masih berat di akhir

Selain perencanaan yang matang maka harus diimbangi dengan perealisasi dari rencana tersebut sesuai dengan yang direncanakan, itulah tujuan dari sebuah rencana yakni untuk direalisasikan. Kegagalan di dalam penganalisisan perencanaan dan pembuatan perencanaan dapat dilihat dari gagalnya aktivitas perwujudan tersebut yang nyatanya tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Hal disebabkan analisis lapangan dan gambaran yang salah serta kegagalan dalam pendefinisian kebutuhan informasi sehingga pada kenyataannya informasi yang dibutuhkan lebih dari apa yang direncanakan atau bahkan tidak seperti yang direncanakan. Mahasiswa yang kami wawancarai menyatakan bahwa gambaran awal mereka tidak sama dengan kenyataan dilapangan sebagaimana yang terlihat dari jawaban berikut :

“emm gambaran awalku sebenarnyatidak begini fif, Cuma kan dalam perjalanannya kita dapat bimbingan dari dosen yang memberi masukan-masukan sama kritikan-kritkan kemudian informasi kan semakin banyak, kalau kita ngadain penelitian jadi ternyata topikku itu lebih luas lagi cakupannya gak seperti yang aku pikirin awal, jadi adalah sedikit yang berubah, tapi tetap aman kalau memakai rencana awal cuma perlu diubah-ubah sedikit ”<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Sedangkan dari mahasiswa lain mengemukakan :

“sama sih kak, ya gak persis kan wajar kalau ada perbaikan sana sini tapi berubahnya gak drastis, tapi ada kak temanku sampe ganti judul soalnya skripsinya itu gak jelas arahnya kemudian gak dapet bukunya , jadi gak sesuai rencana awal”<sup>109</sup>

Data diatas menunjukkan bahwa gambaran awal selalu tidak sama dengan realitas yang ada namun ketidaksamaan ini relatif tidak terlalu jauh sehingga mahasiswa dapat kemudian melanjutkan penelitiannya dengan mengikuti alur yang ada. Namun hasil observasi kami menunjukkan ada beberapa yang harus membongkar total atau bahkan membuat dari awal dengan judul yang baru untuk skripsinya hal ini karena mereka mungkin hanya mengikuti alur penelitian tanpa memperhitungkan secara matang, bagaimana penelitian mereka harusnya berjalan. Tipe mahasiswa seperti ini sangat bergantung pada orang lain khususnya dosen pembimbing.

Informasi yang telah didapatkan harus disusun sedemikian rupa dengan proses yang panjang seperti menyaring dan meneliti kata kunci dan topik yang terkait . maka informasi yang ada dalam skripsi akan menjadi informasi yang conciseness atau memiliki kepadatan isi, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan tidak berlebihan dan juga tidak kurang sehingga pas sesuai porsi yang ada. Namun adanya batas minimal ketebalan dari skripsi yakni 60 halaman menjadikan mahasiswa yang kurang terampil meLiterasi Informasi yang diutuhkan menambah kalimat-kalimat tambahan yang sebenarnya tidak diperlukan dan hanya menambah kekosongan untuk mencapai target minimal halaman tersebut. Hal tersebut bisa dilihat dari wasil wawancara kami yang menanyakan apakah

---

<sup>109</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

mahasiswa menambahkan kalimat yang sebenarnya tidak bermanfaat untuk mencapai target batas minimal skripsi di UINSA , salah seorang mahasiswa menjawab:

“kalau aku enggak fif, orang skripsiku sudahtebel banget heheheh”<sup>110</sup>

Namun mahasiswa yang lain menjawab :

“kadang-kadang sihkak , soalnya yang bab 4 itu punya pembahasannya sedikit jadi biar pas ya rada dilebihkan gitu permasalahannya dijelaskan yang panjang dan lebar”<sup>111</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh mahasiswa lain yang kami wawancarai, dia berkata :

“iya aku tambah tambahin sedikit biar tebal ”<sup>112</sup>

Dan mahasiswa terakhir juga menyatakan hal yang sama yakni:

“ aku tambahi sedikit biar lebih dari 60 kalau pas nanti kelihatan kalau dipaskan ”<sup>113</sup>

Dari data diatas dapat dilihat sebagian besar mengakui menambahkan kalimat yang sebenarnya tidak perlu dalam skripsinya. sedangkan hasil observasi kami menemukan banyak pula teman yang skripsinya sudah lebih dari 60 lembar sehingga tidak perlu melakukan hal tersebut. Maka dari sini kita melihat kenyataan bahwa hal tersebut masih sering dilakukan karena keterampilan Literasi Informasi yakni mengumpulkan sumber-sumber informasi masih lemah.

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>111</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>112</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>113</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

**f. Keterampilan 6 (Mengevaluasi Tujuan )**

Adalah kemampuan menerapkan langkah – langkah mengevaluasi karya, dan mampu mengevaluasi menurut kriteria umum ataupun khusus. Hal pertama yang perlu dilakukan, bila ingin mengevaluasi karya sendiri adalah mengubah cara pandang kita dari peneliti menjadi pembaca. Karya tulis yang baik adalah tulisan yang mudah dimengerti oleh pembaca, menggunakan bahasa yang sederhana dan bebas dari kesalahan pengejaan dan tata bahasa.

Mengkomunikasikan informasi yang telah didapat adalah salah satu keterampilan selanjutnya yang bertujuan untuk menerapkan langkah-langkah mengevaluasi karya. Salah satu langkahnya yakni mengubah cara pandang peneliti menjadi pembaca ketika mengevaluasi hasil tulisannya sendiri , mahasiswa PAI telah melakukan langkah awal ini sebagaimana yang tergambar dari wawancara berikut ini, seorang mahasiswa menyatakan,

“iya jadi pembaca, biar aku menemukan mana yang salah ”<sup>114</sup>

Sedangkan kata mahasiswa kedua yang kami wawancarai adalah :

“iya aku bayangkan kalau diriku ini dosen kemudian lagi nyari –nyari kesalahan skripsiku, kira-kira mana yang salah hehehe”<sup>115</sup>

Begitu juga dengan mahasiswa ketiga yang kami tanya :

“kira-kira yang aku gak faham ya aku ganti , aku ajach yang nulis gak faham apalagi yang mbaca nanti ”<sup>116</sup>

Dari data diatas dapat kita lihat Mahasiswa PAI mengaku mengubah cara pandang mereka seperti pembaca biasa agar dapat mengevaluasi karya mereka

---

<sup>114</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>115</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>116</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

secara mandiri sebelum mengkomunikasikan lebih lanjut dengan orang lain seperti teman maupun dosen pembimbing. Dengan mengubah cara pandang maka akan lebih mudah menemukan kesalahan sendiri karena keobyektifan yang dibawa.

Bahasa adalah alat yang digunakan sebagai perantara di dalam menyajikan informasi dan menyampaikan maksud yang ingin dicapai. Bahasa yang ada dinovel misalnya tentu berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah. Dalam karya ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa formal yang mudah dipahami oleh semua orang, hal ini berbeda dengan bahasa dalam karya sastra yang lebih mengedepankan keindahan bahasa. Mahasiswa yang literat akan mengevaluasi bahasa yang digunakan untuk menjadikan karyanya bacaan yang mudah dipahami oleh semua orang. Pertanyaan selanjutnya yang kami tanyakan adalah apakah mahasiswa telah melakukan hal tersebut, berikut jawaban dari mahasiswa pertama yang kami beri pertanyaan, dia menyatakan :

“iya biasanyaaku baca ulang lagi sebelum bimbingan, aku takut ada yang salah, kemudian kadang kan bahasa suka kurang resmi la itu dirubah-rubah sepentasnya bagaimana”<sup>117</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua yang kami beri pertanyaan mengatakan

:

“iya kakaku evaluasi dulu, kadang juga aku suruh baca temanku nanti dia bilang kalau ada bahasa yang tidak baik, soalnya kan kadang kalau kita baca sendiri ya gak ada yang salah walaupun sudah mencoba seobyektif mungkin”<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>118</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa serta mengevaluasinya secara berkala agar hal yang ingin mereka sampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Selain penggunaan bahasa yang baik dan komunikatif, bahasa dalam karya ilmiah juga harus sesuai dengan aturan dan tata bahasa dan penulisan yang benar selain itu penulisanya juga harus mengikuti tata aturan yang dibuat oleh fakultas tarbiyah. Ketelitian sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi bagian ini. Kami melakukan wawancara untuk mengetahui apakah mahasiswa memberi perhatian khusus terhadap tata bahasa dan penulisan seperti penggunaan kalimat dan penulisan seperti footnote, kutipan serta yang lainnya. Mahasiswa yang pertama berkata :

“iya fif . akusudah merasa akuhati-hati kalau mau bimbingan aku priksa semuanya, sama panulisannya juga”<sup>119</sup>

Adapaun mahasiswa yang kedua menyatakan :

“aku lihat lagi biasanyakak kalau habis aku print tapi pas bimbingan ya masih ada saja kak yang salah, aku sampai heran hehehe”<sup>120</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat kita baca bahwa mahasiswa PAI memberi perhatian khusus pada tata aturan penulisan skripsi dan tata bahasa indonesia yang baik dan benar.

#### **g. Keterampilan 7 (Menarik pelajaran)**

Tujuannya adalah membuat dan menggunakan apa yang telah di pelajari.

Pelajaran bisa diambil dari kesalahan, keberhasilan ataupun kegagalan dan juga

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>120</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

pengalaman baru. Pelajaran yang dipetik diantaranya dapat mengenai metode/cara/prosedur yang lebih baik, sarana yang lebih tepat, dan sumber yang lebih lengkap.

Evaluasi yang dilakukan oleh mahasiswa tentunya tidak maksimal jika harus dilakukan sendiri, karena mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi yang masih membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan penelitian untuk dituangkan dalam skripsi. Frekuensi mahasiswa dalam mengikuti bimbingan juga sangat mempengaruhi kualitas penelitian yang dilakukan, walaupun banyak faktor pula yang mempengaruhi ketidak aktifan dalam bimbingan yang kadang kala justru datang dari dosen pembimbing yang sulit ditemui dan yang lainnya. Namun kesungguhan dari mahasiswa juga sangat mempengaruhi. Kami mewawancarai beberapa mahasiswa mengenai keaktifan mereka dalam bimbingan dan mahasiswa pertama yang kami tanya memberi jawaban sebagai berikut :

“aku rutin fif, sampek lembur-lembur aku mburu jadwal bimbingan”<sup>121</sup>

Sedangkan yang lain menyatakan :

“ aku kadang-kadang saja kak, dibilang rutin juga enggak karena bapaknya susah ditemui kak, kita sudah semangat tapi ya bagaimana dospennya yang susah ditemui”<sup>122</sup>

Sedangkan mahasiswa selanjutnya mengaku:

“ kalau aku alhamdulillah rutin fif, teman-temanya rutin yang acc ya sudah banyak , soalnya kan pada ingin lulus semester 7 jadi pada rajin semua hahahaha”<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>122</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>123</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Mahasiswa PAI mengaku rutin mengikuti bimbingan skripsi khususnya teman-teman yang berencana menyelesaikan studinya di semester 7. Sedangkan dari hasil observasi kami ada juga yang jarang mengikuti bimbingan dikarenakan malas, belum siap namun tidak sedikit yang terjadi karena kesibukan dosen pembimbing sehingga mahasiswa sulit menemuinya .

Dalam mengevaluasi kesalahan yang ada dalam skripsi yang dibuat maka hal yang terpenting adalah keterampilan untuk memperbaiki kesalahan yang ada, maka informasi tambahan dan kemampuan mengolah informasi dibutuhkan kembali di dalam memperbaiki pembahasan yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kami bertanya kepada mahasiswa apakah mereka mengalami kesulitan di dalam merevisi skripsi mereka dan jawabannya sebagai berikut, salah seorang mahasiswa pai menyatakan :

“tidak kok, kan sudah diarahkan oleh dosen pembimbing jadi ya tinggal merevisi dengan mudah, kan sudah tahu letak salahnya dimana”<sup>124</sup>

Untuk mahasiswa kedua yang kami wawancarai, dia menyatakan:

“ hemm ya lumayan soalnya aku revisi agak banyak tapi sudah dibuatkan sketsa ma dosen jadi tinggal revisi, cuma ya mikir sumpek lagi”<sup>125</sup>

Sedangkan mahasiswa lainnya mengemukakan bahwa :

“yang penting gak revisi judul insyallah gak sulit”<sup>126</sup>

Keterampilan dalam mengevaluasi terhadap proses penelitian menentukan sejauh mana data yang diperoleh memenuhi apa yang menjadi tujuan dari pada suatu penelitian maka keberhasilan evaluasi yang dilakukan dilihat dari tidak

---

<sup>124</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>125</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>126</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

adanya pengulangan kesalahan yang sama. wawancara selanjutnya menanyakan apakah mahasiswa mengulang kesalahan yang sama dalam skripsi yang disusunnya, maka mahasiswa pertama menjawab :

“ hehehehe iya biasanya sampe dua kali baru benar, kalau materi tidak ada problem biasanya aku itu masalah penulisan fif yang kurang titik, tanda baca sama footnote yang lupa gak aku miringkan”<sup>127</sup>

Adapun mahasiswa yang lainnya menjawab :

“aku orangnya teledor jadi kadang ya sekali sudah beres revisinya. kadang kemaren sudah diberitahu bapaknya loh ya aku ulangi lagi kesalahannya, aku kira ya sudah benar ternyata sek ada yang salah lagi hehe ”<sup>128</sup>

Data diatas menunjukkan bawasannya mahasiswa kurang bisa mengambil pelajaran dari kesalahan sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan diulangnya kesalahan yang sama dalam prose penulisan dan penyusunan skripsi

## **2. Upaya Mahasiswa PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi**

Di dalam menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni berkaitan dengan upaya mahasiswa PAI di dalam meningkatkan Literasi Informasi maka peneliti menyajikan dua hal penting yaitu yang pertama apakah mahasiswa PAI telah mencapai Standart Literasi Informasi bagi perguruan tinggi sehingga dapat disebut sebagai mahasiswa yang literat. dan upaya yang telah mahasiswa usahakan kemudian menggali upaya apa yang dilakukan Mahasiswa PAI di dalam meningkatkan pencapaian standart tersebut jika kurang atau ternyata belum mencapai standart, hal tersebut akan dijelaskan pada keterangan berikut ini.

---

<sup>127</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>128</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

**a. Standar Pertama Mahasiswa Dapat Menentukan Jenis dan Batas Informasi Yang Diperlukan**

Standart yang pertama adalah mahasiswa yang literat dapat menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan. Kemampuan mahasiswa tersebut diukur dengan pertanyaan nomor satu yaitu apakah hal pertama yang dilakukan mahasiswa ketika akan mencari infomasi. Mahasiswa pertama yang kami wawancarai menyatakan :

“kalau aku fif ,bikin gambaran dulu kira kira butuh apa kemudian topiknya apa saja buku atau apa, la kan aku baru bisa mikir berarti aku harus kemana, ke perpustakaan apa dikosan saja browsing apa cukup dengan diskusi sama pinjem bukunya senior ”<sup>129</sup>

Sedangkan mahasiswa yang lain yang tidak memiliki latar belakang organisasi menyatakan :

“kalau aku butuh apa ya langsung aku cari, nanti kalau butuh informasi yang lain ya sambil jalan pokoknya segera action dan tidakmenunda – nunda insyallah cepat kelar”<sup>130</sup>

Mahasiswa ketiga yang kami wawancarai menyatakan :

“ saya pikirkan dulu apa yang saya butuhkan, sumber apa yang akan saya ambil kemudian baru mencari, biar gak bingung. Sebelumnya saya juga tanya-tanya kalau mau nyari informasi tentang hadis misalnya, saya pastikan dulu di perpustakaan UINSA ada apa enggak kalau gak ada saya keperpus lain”<sup>131</sup>

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>130</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>131</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Seorang mahasiswa yang literat akan mendefinisikan dan menyampaikan dengan jelas kebutuhan informasinya, yaitu mendefinisikan informasi yang ingin dicari kemudian dapat membuat perincian tentang topik atau subjek yang akan dicari sehingga dapat diketahui sumber yang tepat sesuai dengan topik ataupun subjek yang ingin diperoleh, cara tersebut merupakan bagian dari mahasiswa memilih untuk merumuskan terlebih dahulu langkah memperoleh informasi, ini merupakan langkah awal penerapan literasi informasi.

Kemampuan menentukan batas dan jenis informasi juga dapat dilihat dari pemanfaatan informasi yang pada saat ini sudah dalam berbagai bentuk format. Pemanfaatan informasi dalam berbagai bentuk/format yang dilakukan mahasiswa diketahui berdasarkan pertanyaan nomor dua, yaitu format informasi apakah yang dipilih mahasiswa ketika mencari informasi untuk menyelesaikan tugas skripsinya. Mahasiswa pertama yang kami wawancarai menyatakan :

“ aku pake semuanya fif ya buku ya elektronik ya ada juga info-info dari tv, koran. Seadanyalah yang penting sumbernya jelas ”<sup>132</sup>

Namun tidak demikian hal yang disampaikan oleh mahasiswa yang kedua , yang menyatakan :

“ aku pake tercetakkak , ada yang dari browsing tapi sedikit”<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

Hal senada juga disampaikan oleh mahasiswa ketiga yang kami wawancarai , dia menyatakan :

“dari website dari internet ada tapi cuma sedikit, yang lebih utama dan mendominasi ya dari buku”<sup>134</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas mahasiswa memilih semua bentuk/format (tercetak,digital/elektronik, dan audio visual) ketika mencari informasi, pilihan sebagai sumber informasi yang pada saat ini sudah dalam berbagai bentuk/format.namun mahasiswa mengaku bahwa informasi cetak dari buku menjadi sumber utama yang paling banyak dipakai oleh mereka.

Penerapan lain pada kemampuan menentukan batas dan jenis informasi adalah membuat batasan (hanya sesuai topik bahasan ) terhadap informasi ketika mencari informasi. Kami bertanya kepada mahasiswa apakah melakukan hal ini atau tidak, dan mahasiswa yang pertama menyatakan :

“ ya saya batasi ,saya gak mencari informasi diluar topik pembahasan yang saya cari, tapi biasanya kan ada informasi yang berkaitan sama yang berbau-bau topik kita itu juga saya batasi, kalau memang keterkaitannya hanya sedikit kemudian gak bisa dimasukkan ke penelitian ya gak saya ambil”<sup>135</sup>

Adapun mahasiswa yang kedua mengaku:

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>134</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>135</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

“ ya memang ndak semuanya kak, yang sesuai sama topikku saja , berarti aku batasi ya hehehehehe. Nyari buku yang sesuai batasanku ae sudah susah palagi mau nyari informasi lebih-lebih”<sup>136</sup>

Dalam hal membuat batasan terhadap informasi ketika melakukan proses pencarian, pemahaman yang diharapkan adalah mampu menentukan informasi yang benar-benar dibutuhkan, mampu menentukan sumber dan cara terbaik dalam proses memperoleh informasi dari cara yang mudah sampai dengan cara yang sulit.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah membuat batasan ketika mencari informasi walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Mahasiswa harus mengambil langkah seperti ini karena sangat dibutuhkan dalam menghadapi sebuah masalah ataupun mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya karena akan memperjelas apa yang dihadapi. Melakukan analisis situasi, *brainstorming* kemudian membuat perumusan masalah adalah langkah yang tepat dalam membuat batasan informasi.

Tahapan selanjutnya dalam kemampuan menentukan batasan dan jenis informasi adalah mengevaluasi kembali batasan yang telah dibuat ketika mencari informasi. Kebiasaan mahasiswa untuk mengevaluasi kembali informasi diketahui dari pernyataan nomor empat, yaitu ketika mencari informasi, apakah mahasiswa mengevaluasi kembali batasan

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 15 Desember 2014

informasi yang telah dibuat. Jawaban responden terhadap pertanyaan nomor empat dapat dilihat dari wawancara berikut ini salah seorang mahasiswa mengaku :

“ biasanya evaluasinya habis bimbingan fif, baru ngerti ternyata yang aku tuangkan di skripsi kebanyakan akhirnya ada beberapa bagian yang dibuang sama dospennya , jadi habis itu baru aku evaluasi lagi batasan informasi yang aku butuhkan”<sup>137</sup>

Mahasiswa yang lain menyatakan :

“iya saya evaluasi kak, kalau ketebelen apalagi yang bab 2 tentang kajian teori itu kadang kita malah kebanyakan masukan informasi yang justru jadi sampah, suka meluber kemana-mana”<sup>138</sup>

Mengevaluasi kembali kealamiah dan keluasan informasi diartikan bahwa mahasiswa membahas kembali pertanyaan yang sesungguhnya ingin dicari, hal ini juga diartikan sebagai mendeskripsikan kriteria yang digunakan saat membuat pilihan terhadap kebutuhan informasi seperti mengidentifikasi kata kunci, menentukan dan memahami sasaran penyajian dan juga eksplorasi lokasi sumber informasi yang sesuai dengan topik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mengevaluasi kembali batasan informasi yang telah dibuat, hal ini mengindikasikan bahwa Literasi Informasimahasiswa

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>138</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

sudah baik, khususnya dalam menentukan kealamiah dan keluasan informasi yang dibutuhkan.

**b. Standar Kedua Mahasiswa dapat Mengakses Informasi yang Diperlukan dengan Efektif dan Efisien**

Standart yang kedua adalah kemampuan mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien. Indikator kedua dari Literasi Informasi ini dapat dilihat dari cara mahasiswa memilih langkah yang tepat saat menelusur informasi yang diterapkan pada pertanyaan nomor enam, yaitu dalam proses mengakses informasi, apa yang dilakukan mahasiswa untuk menelusuri informasi. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor enam dapat dilihat wawancara berikut ini. Seorang mahasiswa yang kami wawancarai menyatakan :

“ aku pake metode yang tepat fif , seperti aku kan penelitian tentang tafsir hadits, jadi ya bisa pake maktaba syamila atau beli buku hadist gitu ”<sup>139</sup>

Sedangkan yang lain menyatakan :

“Semua metode aku pakek kak, ya nyari informasi sebanyak banyaknya biar cepet selesai, bisa dari e-book atau dari buku biasa make nternet ya macem-macemlah”<sup>140</sup>

Mahasiswa yang literat terhadap informasi akan memilih cara penelusuran informasi yang efektif dan efisien, maka hal tersebut akan diawali dengan mengidentifikasi sumber dan model penelusuran yang

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>140</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

tersedia, lalu menyelediki keuntungan dan kemampuan memakai strategi penelusuran yang bervariasi dan pada akhirnya mengembangkan teknik pencarian yang paling sesuai.

Berdasarkan data yang ada, hampir setengah mahasiswa mengaku menggunakan satu strategi penelusuran yang paling tepat dan lebih banyak mengaku menggunakan berbagai strategi penelusuran yang telah ada. Hal ini mengindikasikan tidak semua mahasiswa yang memiliki Literasi Informasi yang baik khususnya pada sistem temu kembali informasi yang *notabene* telah diperoleh pada materi perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa masih mencari kemungkinan memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan berbagai strategi penelusuran yang ada, namun hal ini tidaklah efektif dan efisien.

Kemampuan mengakses informasi dengan efektif juga dilihat dari pengetahuan mahasiswa tentang strategi penelusuran informasi melalui komputer. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan penerapan praktis pada pertanyaan nomor tujuh, yaitu arti dari strategi boolean. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor tujuh dapat dilihat pada wawancara berikut. Mahasiswa pertama menjawab

“gak tahu pasti fif, tapi pernah denger seh”<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Mahasiswa lain menjawab:

“ hehe saya gak tahu sama sekali begituan-begituan kak”<sup>142</sup>

Sedangkan mahasiswa yang ketiga mengemukakan :

“tahu sedikit kak, pokoknya itu seperti rumus menelusuri informasi di google, pernah denger tapi gak tahu pasti ”<sup>143</sup>

Mahasiswa PAI bukanlah mahasiswa dalam bidang komputer sehingga tidak banyak tahu mengenai berbagai strategi. Seperti strategi *boolean operations*. Strategi boolean adalah pengoperasian strategi menggunakan kata AND, OR dan NOT pada mesin pencari (search engine). Masing-masing kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi memungkinkan untuk menggabungkan lebih dari satu kata yang diinginkan. Dengan menggunakan strategi ini maka dapat memperluas atau mempersempit cakupan informasi yang diinginkan berdasarkan hubungan antar kata yang dicari.

Berdasarkan jawaban yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak mengetahui strategi penelusuran khususnya secara *online* dan salah satunya adalah strategi boolean, hal ini mengindikasikan Literasi Informasi yang dimiliki mahasiswa masih kurang.

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>143</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Kemampuan mengakses informasi dengan efektif juga dilihat dari pengetahuan mahasiswa terhadap sumber informasi. Salah satu penerapan praktis tentang pengetahuan mahasiswa terhadap sumber informasi diukur dari pertanyaan nomor delapan, yaitu apakah sumber informasi yang tepat untuk menemukan informasi berupa alamat (kantor, instansi, rumah, dsb) secara lengkap. Jawaban responden untuk informasi yang tepat dapat dilihat dari wawancara berikut. Mahasiswa yang pertama menyatakan:

“ mungkin katalog dan indeks”<sup>144</sup>

Mahasiswa selanjutnya menyatakan :

“ insyallah katalog dan indeks”<sup>145</sup>

Mahasiswa yang terakhir berkata :

“ emm katalog sepertine”<sup>146</sup>

Dari data wawancara diatas dapat diinterpretasikan bahwa seluruh mahasiswa sepakat mengaku Katalog dan Indeks sebagai sumber informasi untuk alamat (kantor, instansi, rumah dsb) secara lengkap, padahal untuk mencari suatu alamat ataupun informai profil seseorang ataupun suatu lembaga/badan seseorang harus mencari sistem berkas

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>145</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>146</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

bernama diktori di dalam diktori memuat tentang profil seperti nama lengkap, nomor telepon, kegiatan/profesi seseorang atau suatu lembaga

Untuk mengetahui suatu sumber informasi maka mahasiswa harus mengetahui karakter dari informasi yang dibutuhkan. Dari jawaban yang telah diperoleh mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber informasi secara mendalam.

Penerapan praktis lainnya adalah mengetahui tipe setiap dokumen dari tida huruf terakhir pada URLnya (Uniform Resource Locators). Pengetahuan mahasiswa tentang tipe dokumen ini diketahui melalui pertanyaan nomor sebilan, yaitutiga huruf terakhir pada URL yang menunjukkan tipe dokumen gambar. Kami mencoba bertanya hal tersebut kepada mahasiswa berikut hasilnya, wawancara dengan mahasiswa pertama menyatakan :

“insyaallah ppt, pps dan pdf kak”

Mahasiswa yang lain menyatakan :

“ jpg, gif sama tif, ini yang aku kenal jpg sudah gak asing yang lainnya masih asing fif q gak tahu”<sup>147</sup>

Adapun mahasiswa yang terakhir menyatakan :

“aku gak ngerti say, angkat tangan ”<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>148</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Jawaban yang tepat adalah .jpg, .gif, .tif merupakan tiga huruf yang menunjukkan tipe dokumen gambar. Dalam mengakses dokumen elektronik yang ditemukan di internet atau pangkalan data elektronik, perlu diketahui format dari sebuah dokumen untuk memastikan bahwa dimilikinya atau tidak perangkat lunak yang dibutuhkan untuk membuka, mencetak atau mengunduh file tersebut.

Dari jawaban yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa belum akrab dengan teknologi informasi dan merupakan salah satu ciri mahasiswa yang literat.

Salah satu kelemahan mahasiswa yang tidak dalam jurusan yang bersentuhan langsung dengan komputer adalah tidak akrabnya dengan teknologi informasi yang ada, kekurangan ini tentu sangat disadari oleh Mahasiswa PAI, padahal pengetahuan mengenai teknologi sangat berperan penting di dalam mengakses informasi khususnya melalui komputer, terlebih lagi ketika sedang menyelesaikan tugas skripsi. Maka mahasiswa yang literat akan mengetahui kelemahannya dan berusaha menghilangkan kelemahan tersebut. Hal tersebut peneliti gali dengan pertanyaan apakah mahasiswa mempelajari metode penelusuran serta jenis dokumen menjelang penulisan skripsi, seorang mahasiswa yang kami wawancarai menyatakan :

“enggak sich fif, untuk apa seh begituan itu, gak kefikiran sampe kesitu pokoknya digarap gitu saja”<sup>149</sup>

Sedangkan orang yang kedua menyatakan :

“ endak pake belajar kak, saya gaptek kak , saya malah kefikiran yang lain seperti pake metode apa gitu-gitu”<sup>150</sup>

Adapun orang terakhir yang kami wawancari menyatakan :

“ sempet tanya-tanya sich tapi gak serius, soalnya teman-teman juga pada gak tau sich”<sup>151</sup>

Data diatas menunjukkan lebih banyak mahasiswa yang acuh dan tidak peduli dengan kemampuannya dalam menggunakan metode penelusuran khususnya melalui komputer

Tolak ukur lain yang dilihat untuk mengetahui kemampuan mahasiswa mengakses informasi dengan efektif adalah langkah yang diambil ketika mahasiswa mendapat kesulitan menemukan informasi salah satunya di perpustakaan. Maka, langkah yang diambil mahasiswa ketika mengalami kesulitan mendapatkan informasi di perpustakaan diketahui dari pertanyaan berikut, yaitu apa yang dilakukan mahasiswa ketika mengalami kesulitan/hambatan dalam menemukan informasi diperpustakaan. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor sepuluh dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini :

---

<sup>149</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>150</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>151</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

“gak ngerti ya tanya petugasnya, daripada muter-muter, aku tanya teman-teman dulu sih, kalau mereka gak tahu baru deh tanya petugasnya”<sup>152</sup>

Sedangkan yang lain menyatakan :

“ tanya bapaknyakak, malas nyari sendiri, gak tahu tempatnya juga”<sup>153</sup>

Jawaban yang tepat yaitu bertanya pada pustakawan, walaupun kemandirian memperoleh informasi menjadi fokus dari Literasi Informasinamun salah satu ciri mahasiswa yang literat lainnya adalah memanfaatkan pelayanan umum yang disediakan di sebuah institusi dalam hal ini perpustakaan untuk dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

Maka dari jawaban yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memilih langkah yang tepat bila menemukan hambatan dalam memperoleh informasi dan hal ini adalaah indikasi dari mahasiswa yang literat.

Langkah terakhir dari kemampuan mengakses informasi dengan efektif adalah mengevaluasi kembali strategi penelusuran bila informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan. Perilaku mahasiswa terhadap langkah ini diketahui dari pertanyaan nomor sebelas, yaitu jika informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, apakah mahasiswa akan mengevaluasi kembali strategi yang telah

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>153</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

digunakan. Jawaban responden untuk pertanyaan tersebut dapat dilihat dari wawancara berikut ini. Orang yang pertama menyatakan :

“ iya jadi mikir lagi kira- kira yang salah apa kok sampe pada salah, tapi kalau gak salah ya gak mikir fif, kemudian kalau habis banyak itu juga aku fikir biar besok gak boros trus bagaimana “<sup>154</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua menyatakan:

“iya aku evaluasi lagi kak, tadi kan sudah aku bilang kalau ada beberapa bagian skripsiku yang gak berguna kemudian dibuang sama dospem, setelah itu aku mikir kok bisa salah, kemudian kebanyakan materi juga, jadi biar besok setelah revisi gak revisi lagi”<sup>155</sup>

Mengevaluasi kembali strategi penelusuran diperlukan jika informasi yang dibutuhkan, dalam mengevaluasi mahasiswa harus menaksir kualitas, kuantitas dan relevansi dari hasil pencarian maka dapat ditentukan alternatif strategi penelusuran lain yang akan digunakan selanjutnya dan pada akhirnya mahasiswa harus mengulang pencarian dengan menggunakan strategi yang diubah sebagai sesuatu hal yang penting. Mahasiswa yang literat akan memperbaiki strategi penelusuran jika diperlukan.

Berdasarkan data yang ada, walau dengan frekuensi yang berbeda-beda, seluruh mahasiswa akan mengevaluasi kembali strategi penelusuran yang digunakan jika informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan yang

---

<sup>154</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>155</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan Literasi Informasimahasiswa sudah baik.

**c. Standar Ketiga Mahasiswa dapat Mengevaluasi Temuan dan Sumbernya Secara kritis**

Standart yang ketiga adalah.kemampuan mengevaluasi temuan dan sumbernya secara kritis. Prilaku mahasiswa terhadap indikator ini diketahui melalui pertanyaan berikut, yaitu bagian manakah dari dokumen yang pertama kali dilihat untuk mengetahui subjek sebuah dokumen. Mahasiswa pertama menyatakan :

“ lihat daftar isi dulu, cocok apa enggak”<sup>156</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua menyatakan “

“pertama ya judul kak”<sup>157</sup>

Mahasiswa yang terakhir menyatakan:

“lihat daftar isi dulu ”<sup>158</sup>

Jawaban yang tepat adalah judul dan abstrak merupakan subjek dari sebuah dokumen dan bila belum dapat ditentukan maka dilanjutkan melihat bagian lainnya. Efisiensi waktu akan diperoleh ketika subjek

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>157</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>158</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

suatu dokumen dapat diketahui dengan membaca judul dan abstraknya saja dan kemudian dapat ditentukan apakah dokumen tersebut relevan atau tidak dengan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh mayoritas mahasiswa memilih jawaban yang kurang tepat namun sisanya yang besar pula memilih jawaban yang tepat ini menggambarkan bahwa mahasiswa akan mampu menyaring informasi yang diperoleh dan disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut terjadi karena menurut hasil observasi kami kebanyakan sumber informasi berupa buku tidak memiliki abstrak.

Kemampuan mengevaluasi temuan dan sumbernya secara kritis juga dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa dalam mengevaluasi isi dokumen yang telah diperoleh dan hal ini diketahui melalui pertanyaan berikut, yaitu apakah yang dilakukan mahasiswa dalam mengevaluasi isi dokumen yang telah diperoleh. Seorang mahasiswa menyatakan :

“lihat daftar isinya fif, gak usah dibaca semua. Aku kan kurang suka mbaca”<sup>159</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua mengemukakan :

“aku baca semuanya kak, nanti yang sesuai baru aku masukin ke skripsiku”<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Sedangkan mahasiswa yang ketiga menyatakan :

“aku baca yang perlu-perlu saja, kan bisa dilihat dari daftar isi ”<sup>161</sup>

Adapun yang terakhir menyatakan :

“ aku baca yang aku perlukan tok”

Jawaban tepat adalah membaca dokumen secara utuh. Setelah mengetahui subjek suatu dokumen dan diketahui bahwa dokumen tersebut relevan dengan informasi yang dibutuhkan maka untuk mengevaluasi isi dokumen dan untuk menemukan informasi yang benar-benar dibutuhkan perlu membaca isi dokumen secara utuh.

Dari data yang diperoleh mayoritas mahasiswa telah melakukan hal yang tepat dan mengindikasikan Literasi Informasi yang dimiliki cukup baik karena mahasiswa yang literat akan mengevaluasi secara kritis informasi yang diperolehnya.

Setelah mengevaluasi dokumen yang ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi informasi yang berasal dari dokumen. Perilaku mahasiswa terhadap kegiatan ini diketahui dari pertanyaan berikut yaitu apakah yang dilakukan mahasiswa ketika menemukan

---

<sup>160</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>161</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

informasi yang ada pada sebuah dokumen. Jawabannya dapat dilihat dari wawancara berikut ini, mahasiswa pertama yang kami wawancarai:

“kalau menurutku relevan kemudian sumbernya bisa dipercaya ya aku ambil, tapi kadang-kadang ya diskusi ma temen-temen maksudnya tukar pendapat”<sup>162</sup>

Sedangkan mahasiswa kedua yang diwawancarai menyatakan :

“ langsung aku masukin, cuma kalau memang gak faham ma materinya baru dech diskusi ma temen, kadang tanya dosen ,seperti metode kan ada banyak versi jadi biasanya aku bandingin ma yang lain,”<sup>163</sup>

Sedangkan yang terakhir menyatakan :

“ aku evaluasi sendiri”<sup>164</sup>

Salah satu indikator mahasiswa yang literat adalah menentukan dan mempergunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumbernya, yaitu menguji dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya untuk melihat ketajaman dari informasi yang didapat, selain itu juga menganalisis argumen pendukung yang logis dengan cara mendiskusikannya dengan ahli ataupun pakar dalam hal ini seperti dosen. Mahasiswa juga telah memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran perkuliahan, pengetahuan yang telah diperoleh tersebut juga dapat dijadikan sarana evaluasi terhadap informasi yang diperoleh.

---

<sup>162</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>163</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>164</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Dari jawaban diatas yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah melakukan evaluasi dengan cukup baik hal ini menggambarkan Literasi Informasi yang dimiliki sudah cukup baik.

Penerapan praktis pada kemampuan mengevaluasi hasil temuan dan sumbernya dapat dilihat dari penilaian kredibilitas sebuah informasi. Pengetahuan mahasiswa terhadap cara mengetahui kredibilitas sebuah informasi dari sebuah dokumen diketahui dari pertanyaan berikut yaitu dari segi apakah kredibilitas suatu informasi dapat diketahui. Jawaban dari wawancara sebagaimana berikut. Mahasiswa yang pertama menyatakan :

“ aku lihat yang bertanggung jawab maksudnya ya penulisnya”<sup>165</sup>

Sedangkan mahasiswa lain mengaku :

“ ya aku lihat kak, kalau bukunya buku perpustakaan yang jadul, kertasnya kuning ya rada ragu mau make, makane lihat minimal penerbit ma penulisnya”<sup>166</sup>

Penilaian kredibilitas digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu sumber informasi dapat dipercaya kualitas kebenarannya. Kredibilitas dapat dilihat dari segi penanggungjawabnya (pencipta karya, penulis, penerbit, editor), proses pembuatannya dan pemanfaatan sumber tersebut.

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>166</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Dari jawaban yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa mengetahui sisi kredibilitas suatu dokumen, sehingga evaluasi secara kritis dapat dilakukan.

**d. Standar Keempat Mahasiswa Dapat Menggunakan dan Mengkomunikasikan Informasi Dengan Efektif**

Standart keempat adalah mahasiswa literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku mahasiswa dalam menggunakan informasi dengan efektif diketahui dari apa yang dilakukannya setelah menemukan informasi yang dibutuhkan, hal ini dapat diukur dari pertanyaan berikut yaitu apa yang dilakukan mahasiswa terhadap informasi (dokumen) setelah informasi tersebut dimanfaatkan. Jawaban responden untuk pertanyaan nomor delapanbelas dapat dilihat dari wawancara berikut ini:

“ disipen fif, mungkin kapan- kapan bisa digunakan lagi”<sup>167</sup>

Sedangkan yang lain menyatakan :

“ yang buku-buku aku simpen kak kalau yang file juga aku simpen sich kadang aku share lewat blogku kalau kehabisan isi”<sup>168</sup>

Adapun mahasiswa yang ketiga menyatakan :

“ insyallah aku simpen, menambah deretan koleksi bukuku heheheh”<sup>169</sup>

---

<sup>167</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>168</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Mahasiswa yang literat akan menggunakan informasi dengan efektif, cara yang dipilih antara lain menyampaikan atau membagikan informasi yang telah diperoleh baik masih dalam format awal ketika diperoleh maupun membentuknya menjadi format baru untuk kemudian di sebarakan kembali. Cara lain adalah memelihara informasi (misal jurnal) yang berhubungan dengan pencarian, evaluasi dan proses komunikasinya untuk digunakan kembali sekaligus dijadikan sebagai bukti fisik dari produk yang akan dihasilkan kelak.

Dari jawaban yang diperoleh tidak ada mahasiswa yang memilih untuk memusnahkan informasi yang telah digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah bertanggungjawab terhadap informasi yang diperolehnya dan ini menerangkan bahwa mahasiswa PAI cukup literat

Tujuan dari literasi adalah kemandirian dalam memberdayakan informasi, salah satu indikatornya yaitu terciptanya sebuah karya khususnya karya tulis dan telah dipublikasikan, dalam artian tulisan tersebut telah melalui berbagai tahapan sehingga layak untuk dipublikasikan. Ada tidaknya karya mahasiswa yang telah dipublikasikan dapat diketahui melalui pertanyaan nomor tujuhbelas, yaitu apakah

---

<sup>169</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

mahasiswa memiliki karya tulis yang telah dipublikasikan. Jawabannya dapat kita lihat dari hasil wawancara berikut:

“gak ada fif, ada sich makalahku di upload temen tapi aku gak tahu menahu”<sup>170</sup>

Sedangkan wawancara kedua dengan seorang mahasiswa menyatakan:

“aku gak punya karya apa – apa kak”<sup>171</sup>

Mahasiswa yang terakhir yang kami wawancarai menyatakan :

“aku juga gak punya kak afif”<sup>172</sup>

Adanya karya yang dihasilkan, merupakan penilaian akhir dari mahasiswa yang literat dan karya yang dihasilkan haruslah memiliki kejelasan dan memberi manfaat kepada pihak lain. Kejelasan yang dimaksud adalah dapatkah hasil karya tersebut dimengerti oleh pihak yang memanfaatkannya kelak.

Dari jawaban yang diperoleh hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki hasil karya yang telah dipublikasikan. Dapat disimpulkan bahwa Literasi Informasimahasiswa, dalam hal ini kesiapan menghasilkan

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>171</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>172</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

karya/produk secara mandiri dan kemudian dipublikasikan masih kurang. Disinyalir bahwa kurangnya kepercayaan diri mahasiswa untuk menampilkan karyanya menjadi salah satu factor penyebabnya.

Indikator dari kemampuan mengkomunikasikan informasi dalam hal ini hasil karya sendiri diukur dengan pertanyaan nomor sembilanbelas, yaitu langkah yang dipilih mahasiswa untuk mengkomunikasikan hasil sementara skripsinya, hasil wawancara kami adalah sebagai berikut. Seorang mahasiswa yang kami wawancarai menyatakan :

“ paling ya tukar pendapat sama teman-teman, tapi yang utama tetap bilang sama dosen”<sup>173</sup>

Sedangkan mahasiswa selanjutnya menyatakan:

“ kalau aku sich kak fokus dengan dosen pembimbing, soalnya kadang dikasih pendapat teman kemudian kalau gak sama kemauannya sama dosen ya sama saja”<sup>174</sup>

Dan sisanya memilih mencoba mengatasinya sendiri tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Mereka hanya menerima pembetulan dari dari dosen pembimbing saja.

Maka dari berbagai pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa umumnya semua mahasiswa melakukan aktivitas mengkomunikasin

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>174</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

segala kesulitan dan kerurangan dengan pihak lain yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan menjadi gambaran telah tercapainya standart keempat yakni mengkomunikasikan informasi dalam skripsi untuk mencapai tujuan.

**e. Standar Kelima Mahasiswa dapat Memahami Isu Ekonomi, Hukum dan Sosial Seputar Informasi Secara Etis dan Legal.**

Standart terakhir dari Literasi Informasi adalah kemampuan memahami isu ekonomi, hokum dan social seputar informasi secara etis dan legal. Kemampuan mahasiswa terhadap indikator tersebut diukur dengan pertanyaan nomor duapuluh satu, yaitu apakah mahasiswa mencantumkan nama pengarang dan sumbernya pada setiap kutipan yang dimasukkan dalam karya mahasiswa. Dan berikut hasil dari wawancara tersebut . salah seorang mahasiswa menyatakan :

“iya aku cantumkanlah, itu bentuk tanggung jawab kita sebagai mahasiswa”<sup>175</sup>

Mahasiswa yang lain menyatakan :

“Iya selalu aku cantumkan kak”<sup>176</sup>

Sedangkan orang yang ketiga yang kami wawancarai menyatakan:

“ aku tulis semua kak ”<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>176</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>177</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Mahasiswa literat memahami isi etika hukum dan isu sosial-ekonomi seputar informasi yang berarti bahwa mahasiswa memperlihatkan pemahaman dari kepemilikan intelektual/hak cipta dan kejujuran menggunakan bahan yang memiliki hak cipta. Berdasarkan data yang diperoleh disimpulkan bahwa Literasi Informasisebagian besar mahasiswa sudah cukup baik karena mahasiswa telah memperlihatkan pemahaman yang benar terhadap hak intelektual orang lain.

Penerapan praktis terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami isu ekonomi, hukum dan sosial dapat diketahui dari pertanyaan berikut , yaitu apakah mahasiswa akan memilih sumber informasi dalam bentuk bajakan (tidak legal) untuk memenuhi kebutuhan informasinya karena alasan efisien. Jawaban responden atas pertanyaan ini dapat diketahui pernyataan mahasiswa berikuti ini , mahasiswa pertama menyatakan:

“hahahahha iya sering fif, kyok pean enggak ae.”<sup>178</sup>

Sedangkan mahasiswa yang kedua menyatakan :

“ sering kak, kan mahal kalau ditoko biasa, walaupun bajakan isinya sama saja hehehe”

---

<sup>178</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswa yang ketiga, dia menyatakan:

“ ke blauran ambek nang jalan semarang langganan mahasiswa, atau keperpustakaan. Larang kak sis nang toko”<sup>179</sup>

Dengan alasan efisiensi biaya, mahasiswa memilih sumber informasi (CD, buku, dsb) dalam bentuk bajakan (tidak legal) untuk memenuhi kebutuhan informasi. Dari data pada wawancara diatas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengaku kadang-kadang memilih sumber informasi bajakan dengan alasan efisiensi biaya

Mahasiswa yang literat mematuhi hukum, peraturan, kebijakan institusi dan etika yang berhubungan dengan cara mendapatkan dan menggunakan sumber informasi, hal ini berarti dalam memperoleh, menyimpan dan menyebarkan dokumen, data, gambar atau suara haruslah dengan cara yang sah (legal). Namun dari data yang diperoleh diketahui bahwa keterbatasan biaya mampu menjadikan seorang tidak menghargai hasil karya orang lain serta menunjukkan ketidaktaatan hukum yang ada. Sehingga literasi mahasiswa khususnya dalam aspek mematuhi etika hanya dapat dianggap cukup karena adakalanya mahasiswa tidak mematuhi hukum yang ada.

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Adakalanya juga mahasiswa melakukan tindak plagiat yang menyalahi aturan karena ketidaktahuan mahasiswa mengenai kriteria plagiat dalam penulisan mahasiswa . kita dapat melihat data dari wawancara berikut, mahasiswa yang pertama menyatakan:

“ aku gak ngerti kak secara detail, pkoknya gak ngeplek insyallah aman”<sup>180</sup>

Adapun mahasiswa yang kedua menyatakan:

“aku kurang faham, intinya aku berusaha gak niru sapa-sapa fif”<sup>181</sup>

Selain tidak mengetahui kriteria plagiat, konsekuensi dan sangsi dari plagiat juga kurang disosialisasikan sehingga banyak mahasiswa yang tidak mengetahui apa konsekuensi dari perbuatan plagiat, sehingga mereka cenderung menyepelkan dan menganggap hal tersebut merupakan hal biasa , untuk lebih lanjutnya kita bisa mengamati wawancara berikut, seorang mahasiswa PAI menyatakan :

“ aku gak tahu fif, paling ya gak diterima skripsinya kalau plagiat”<sup>182</sup>

Mahasiswa yang lain menyatakan:

“ wah aku kurang tahukak”<sup>183</sup>

Adapun mahasiswa yang lain menyatakan :

“ aku gak ngerti fif, dikeluarkan mungkin, ya dia gak bakal bisa lulus”<sup>184</sup>

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>181</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>182</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>183</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Dari data diatas dapat didikripsikan bahwa kebanyakan dari Mahasiswa PAI tidak mengetahui konsekuensi dari praktek plagiat yang dilakukan. Setelah kami observasi kami menemukan beberapa perilaku mahasiswa yang mencerminkan kegagalan dalam Literasi Informasisehingga mahasiswa masih harus meniru beberapa kalimat yang ada di skripsi tahun yang lampau. Umumnya bagian latar belakang serta kajian pustaka kami mencoba menegaskan temuan tersebut dengan mewawancarai beberapa mahasiswa, seorang mahasiswa menyatakan :

“ada sedikit kak, kan kita mahasiswa gak pernah skripsi jadi sering keperustakaan lihat-lihat, la karena bingung buat latar belakang keapa jadi ya mbuat mirip-mirip dikit”<sup>185</sup>

Mahasiswa yang lain menyatakan :

“ biasanya yang aku lihat itu urutan, kemudian isinya ya buat gambaran, aku gak nyontoh opo-opo yo”<sup>186</sup>

Adapun mahasiswa berikutnya menyatakan:

“ kadang-kadang kalau butek fikiran kak, kan ada skripsi yang mirip judulnya dengan punya kita la biasanya dalem seperti bab 2 untuk teorinya juga gak jauh – jauh amat la biasanya aku lihat-lihat dikit, temen-temen juga kak”<sup>187</sup>

Data yang dapat kita lihat diatas menunjukkan sebagian besar mengakui telah meniru sedikit dari karya skripsi yang lalu, Maka dengan terlihatnya kekurangan dan kelemahan Literasi Mahasiswa PAI yang sedang memogram skripsi

---

<sup>184</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>185</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>186</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

<sup>187</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI Program Skripsi pada hari Senin, 16 Desember 2014

Informasi mahasiswa PAI angkatan 2011 di dalam menyelesaikan tugas skripsi maka perlu banyak upaya untuk meningkatkannya, apa saja upaya yang dilakukan bisa kita lihat dari data berikut ini, kami melakukan wawancara untuk menggali upaya apa saja yang dilakukan oleh Mahasiswa PAI angkatan 2011 di dalam meningkatkan kemampuan Literasi Informasinya. Seorang mahasisnya mengaku :

“sebenere gak ada kegiatan khusus seh buat Literasi Informasi ini, soalnya baru tahu juga kalau aktivita mencari dan mengolah informasi itu namanya literasi informasi, upayaku sich kan aku gak begitu akrab ma dunia komputer biasanya yang dibuka juga palingan fb , jadi menjelang mau skripsi aku belajar buka perpustakaan online, jurnal-jurnal sama maktabah syamilah juga. Trus utuk mengolah informasi penelitian kan harus pinter metodenya jadi aku baca buku-buku metode penelitian, biar faham diapakan informasi-informasi yang aku kumpulkan ”<sup>188</sup>

Bukan hanya satu yanag kami wawancarai ada beberapa mahasiswa juga salah satunya mengaku :

“aku sich sering-sering ke perpustakaan, yang dulunya kalau puya tugas doang sekarang klu apa-apa sedikit ya ke perpus disanakan sumber informasi kemudian banyak temen—temen juga jadi kalau kesulitan nyariinformasi apa bisa tanya temen-temen ada wifinya pula”<sup>189</sup>

Sedangkan mahasiswa yang lain menyatakan :

“ya baca buku sebanyak-banyaknya mengenai penelitian , trus banyak ke perpus, sama banyak nanya temen dan dosen pembimbing. Pokoknya kita mau berusaha kalau fasilitas penelusuran atau orang yang lebih pinter daripada kita kan banyak jadi pkoknya kita gak diem ajach, mau usaha kalau gak bisa tanya insyallah gak ada masalah mengenai nyari informasi”<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>189</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>190</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI pada hari Senin, 15 Desember 2014

Sedangkan mahasiswa yang memiliki backgroud aktivi atau organisasi menyatakan :

“ literasi lagi booming akhir-akhir ini kemaren ae ada pelatihannya di auditorium tapi bukan Literasi Informasisich. aku biar gampang nyari informasi ya sering ngumpul ma senior-senior yang udah selesai skripsinya pasti diajari tips-tipsnya kemudian kesalah-kesalahnya yang kemaren, biar gak kita tiru salahnya, nanti kalau ada kesulitan ya bisa tanya dan pasti diajari jadi sering-sering ngumpul lah itu upaya saya”<sup>191</sup>

Ada juga mahasiswa yang mengaku :

“lebih banyak mbaca buku kak, sering keperpus bayak tanya sama belajar komputer lagi hehehehehe, soalnya saya gptek sebenere biasanya cuma ngakses media sosial ”<sup>192</sup>

Dari berbagai wawancara diatas serta hasil dari observasi beberapa jawaban yang sering muncul diantaranya untuk meningkatkan kemampuan Literasi Informasinya mahasiswa memilih membaca banyak buku mengenai penelitian agar besok mampu mengolah informasi yang ada sebagai sebuah karya ilmiah. Mahasiswa juga mengaku banyak belajar mengenai metode penelusuran dan belajar membuka situs-situs yang jarang mereka gunakan sebelumnya seperti wikipedia , jurnal dan perpustakaan online, maktaba syamila serta website resmi mereka juga mengaku belajar menggunakan dan mengambil sumber informasi dari sumber tersebut. Selain itu mahasiswa juga banyak melakukan diskusi-diskusi sederhana dengan teman, senior maupun dosen berkenaan dengan pencarian dan pegolahan informasi untuk penyelesaian tugas skripsi mereka dan yang terakhir hampir seluruh Mahasiswa PAI mengaku meningkatkan frekuensi kunjungannya ke perpustakaan serta browsing

---

<sup>191</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI pada hari Senin, 15 Desember 2014

<sup>192</sup>Wawancara dengan Mahasiswa PAI pada hari Senin, 15 Desember 2014

internet agar mendapat informasi yang mereka butuhkan serta meningkatkan keterampilan mereka di dalam mencari sumber informasi keterampilan pengembangan serta mengolahannya. Bahkan mahasiswa juga mendatangi perpustakaan daerah serta perpustakaan umum serta perpustakaan universitas lain agar terbiasa dengan berbagai macam informasi serta semakin sering bergelut akan terbiasa di dalam penggunaan, pengolahan dan pengevaluasiannya, begitu asumsi dari Mahasiswa PAI angkatan 2011.

## **B. Analisis Data**

### **1. Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa PAI dalam Menyelesaikan Skripsi**

Dari data yang terkumpul dan analisa yang penulis lakukan, dapat penulis paparkan tentang keterampilan Literasi Informasi yang dimiliki oleh mahasiswa PAI yang sedang menyelesaikan tugas akhir skripsinya .

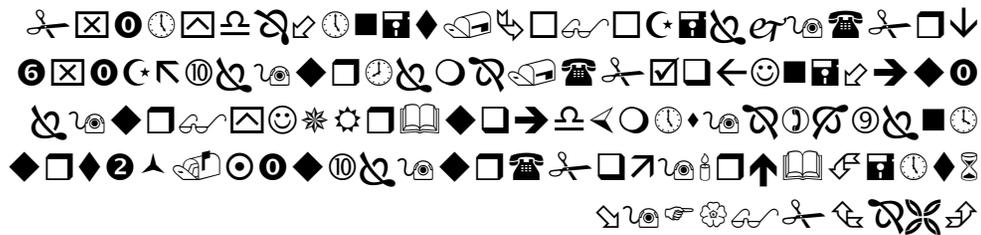
Kemampuan Literasi adalah keterampilan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk pemahaman untuk mengidentifikasi, menemukan informasi , mengevaluasi dan mengorganisasi secara efektif dan efisien<sup>193</sup>. Kata Literasi Informasi sendiri baru muncul pada tahun 1974 namun masyarakat Indonesia baru mengenal istilah ini 5 tahun belakangan. Kata Literasi Informasi sendiri baru masuk pada kosa kata bahasa Indonesia

---

<sup>193</sup> Dictionary for Library and Information Science (2004), h.356.

pada tahun 2012 yang ditandai dengan tercantumnya kata tersebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan ke 4<sup>194</sup>.

Namun dalam al-qur'an kitab suci kita yang agung esensi dari Literasi Informasisejatinya telah diterangkan secara jelas dalam ayat-Nya, perlu kita ingat bahwa al-qur'an sendiri sejatinya berisi informasi yang sangat lengkap sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, maka hanya manusia yang menggunakan akalnyanya yang dapat mengambil pelajaran dari al- qur'an yang disebut sebagai ulil albab dalam al- quran sebagaimana firman-Nya:



Artinya :

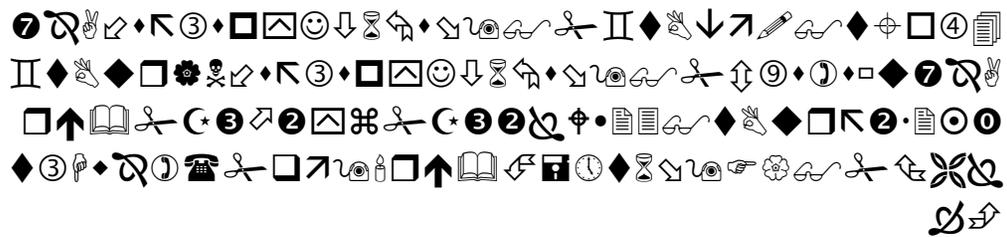
*“(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran”. ( QS. Ibrahim : 52)<sup>195</sup>*

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa hanya orang yang berakal yang dapat mengambil informasi yang ada dalam al-quran sebagai hikmah

---

<sup>194</sup>Sulistyo Basuki “Kemelekan Informasi”(seminar dan pelatihan kemelekan informasi UI Model) Banten

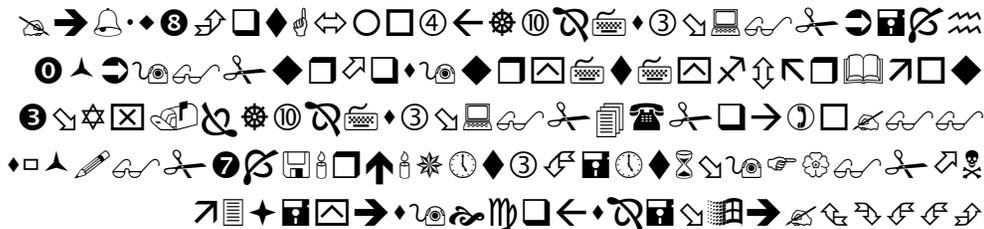
dan pelajaran bagi kehidupannya, secara tersirat pula ayat ini menerangkan bahwa seseorang tidak dapat serta merta mengambil segala hal dari al-qur'an melainkan dengan cara dan ilmu yang benar atau dalam bahasa kekinian kita sebut dengan Literasi Informatik yakni keterampilan menemukan, mengidentifikasi serta menggunakan informasi yang ada sebagaimana firman –Nya:



Artinya :

*“Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” ( QS. Al-baqarah : 269)*

Dari ayat tersebut kita tahu betapa pentingnya keterampilan Literasi Informatik yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mau menggunakan akalnyanya. Karena di dalam informasi terdapat hal yang baik dan buruk yang harus kita identifikasi dengan menggunakan keterampilan Literasi Informatik sebagaimana firman –Nya:



Artinya :

*“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan” (QS. Al-Maidah : 100 )*

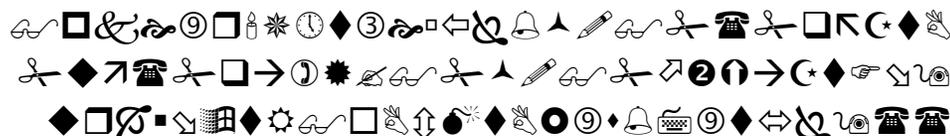
Dengan melihat ayat –ayat diatas maka kesadaran kita akan pentingnya Literasi Informasise makin bertambah, khususnya mahasiswa yang sedang menuntut ilmu tentu harus menjadi seorang ulil albab yakni orang yang berakal yang mampu mengambil hal-hal yang baik dari al-quran sebagai informasi dan petunjuk maupun informasi yang berasal dari tempat lain yang tersebar dialamnya yang luas sebagai tanda –tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan mahasiswa hal yang pertama yang peneliti lakukan ialah melakukan wawancara dan observasi mengenai pemahaman Mahasiswa PAI tentang makna Literasi Informasidan menemukan bahwa hanya sebagian kecil saja yang mengetahui dan dapat menjelaskan dengan tepat makna Literasi Informasisedangkan sebagian

besar tidak mengetahui secara pasti namun pernah mendengar , namun pada dasarnya semua mahasiswa melakukan Literasi Informasi, namun mereka tidak mengetahui bahwa kegiatan mereka berkenaan dengan menemukan dan mengelola informasi dinamakan Literasi Informasi. Adapun uraian analisis peneliti mengenai 7 Keterampilan Literasi Informasi yang dimiliki oleh Mahasiswa PAI adalah sebagai berikut

**a. Keterampilan 1 ( Perumusan Masalah)**

Mahasiswa yang literat mempunyai keterampilan mengidentifikasi keadaan, informasi yang dibutuhkan serta perumusan permasalahan yang akan diteliti<sup>196</sup>. Kegiatan tersebut dapat dilihat dengan melihat aktivitas Mahasiswa PAI yakni mereka mengadakan observasi lapangan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa Mahasiswa PAI memperhatikan kegiatan apa saja yang harus dilakukan dan hal yang harus disiapkan untuk kegiatan yang akan dilakukan sebelum penelitian, dalam al-quran sendiri poin ini telah diterangkan betapa manusia harus selalu memperhatikan apa yang telah diperbuat sebagai persiapan untuk hari esok dalam hal ini yakni akhirat yang kekal sebagaimana firman-Nya:



<sup>196</sup> Agustin Gunawan dkk, 7 Keterampilan Literasi ..... 6



Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. ( QS. Al-Hasyr : 18)*

Namun peneliti menemukan bahwa Mahasiswa PAI di dalam proses menentukan masalah yang akan diteliti banyak meminta pertimbangan dari orang lain, mereka juga menjadikan skripsi yang sudah ada sebagai sumber inspirasi utama hal ini dibuktikan dengan ramainya bagian koleksi skripsi di Perpustakaan UINSA yang dipadati oleh mahasiswa tingkat akhir, mereka mengaku membaca skripsi untuk mencari masalah. Selain hal tersebut file skripsi yang dapat diperoleh dengan mudah dari warnet juga menjadi bahan bacaan oleh sebagian mahasiswa , entah dari sekedar membaca menambah pengetahuan ataupun melihat masalah yang diangkat.

Peta konsep penelitian yang dibuat mahasiswa juga menunjukkan keterampilan mahasiswa dalam mendefinisikan kebutuhan informasinya namun fakta yang kami temukan dilapangan bahwa hampir seluruh mahasiswa membuat peta konsep tersebut namun ada yang ditulis dengan

sistematis, ada yang hanya catatan – catatan sketsa dan sisanya mengaku peta konsep tidak mereka tulis namun sudah tersusun rapi dalam gambaran yang ada difikiran saja, hal ini tentu saja menunjukkan lemahnya kemampuan mahasiswa di dalam mendefinisikan kebutuhan informasinya. Karena yang terampil tentu dapat membuat peta konsep penelitiannya secara jelas dan tertulis. Sedangkan di dalam membuat rumusan masalah yang akan mereka teliti mayoritas membuat sendiri rumusan masalah dalam penelitiannya dan sebagian kecil saja yang minta dibuatkan oleh orang lain, namun dalam perjalananya peneliti melihat bahwa sebagian besar rumusan masalah diganti oleh dosen pembimbing hal ini menunjukkan kurang tepatnya mahasiswa di dalam merumuskan masalah yang akan diteliti. Jadi secara keseluruhan Mahasiswa PAI lemah di dalam keterampilan mengidentifikasi keadaan, informasi yang dibutuhkan serta perumusan permasalahan yang akan diteliti.

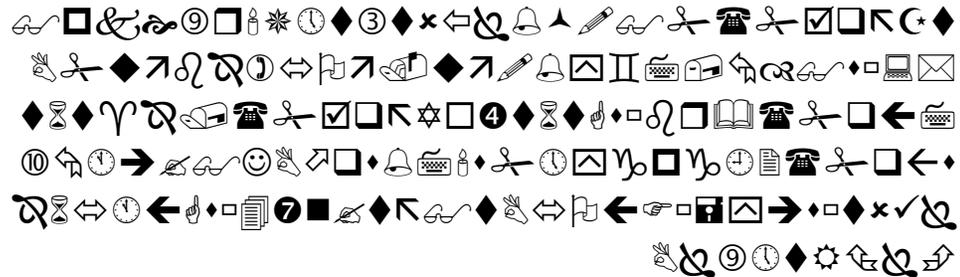
**b. Keterampilan 2 ( Mengidentifikasi Sumber Informasi )**

Mahasiswa yang literat dapat menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhannya<sup>197</sup>yakni kebutuhan dan sumber informasi untuk menyelesaikan skripsi. Hal ini dapat dilihat dari relevansi,

---

<sup>197</sup> Ibid.,h. 7

kredibilitas dan kemutakhiran informasi yang digunakan<sup>198</sup>. Segala informasi yang datang tentulah tidak serta merta dapat diambil seluruhnya, namun harus dipilih secara selektif sebagaimana firman-Nya :



Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”*

(QS. Al-Hujurat : 6)

Mahasiswa PAI di dalam mengidentifikasi sumber informasi mereka terlebih dahulu mengidentifikasi judul, daftar isi ataupun abstrak jika sumber informasi diperoleh dari media cetak hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dari informasi yang akan diambil, selanjutnya Mahasiswa PAI juga mempertimbangkan siapa penulis, penulis maupun sumber informasi untuk mengetahui sejauh mana informasi dapat

<sup>198</sup> Sulistyio Basuki, *Kemelekan informasi.....*, 3

dipercaya untuk digunakan hal ini dilakukan untuk memastikan kredibilitas dari informasi yang akan digunakan.

Sedangkan keterampilan yang terakhir adalah mengidentifikasi kemutahiran informasi yang akan digunakan, mahasiswa melakukan hal ini dengan cara melihat tahun terbit selain itu juga tahun publikasi serta daftar pustaka yang ada . dari uraian yang telah kami paparkan dapat kita simpulkan bahwa Keterampilan Mahasiswa PAI dalam menentukan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitiannya cukup baik

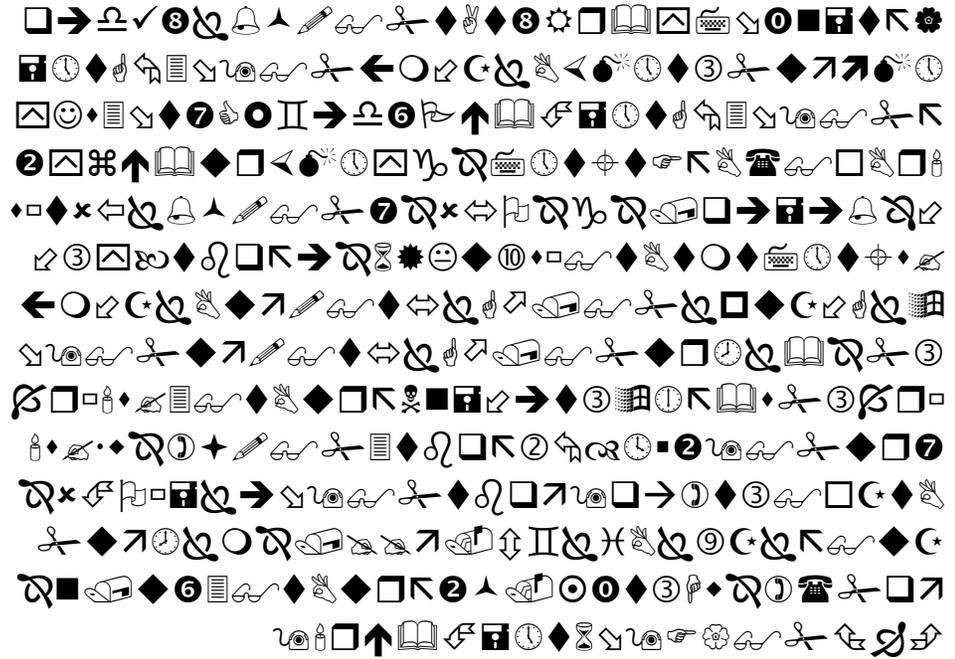
### c. Keterampilan 3 ( Mengakses Informasi )

Mahasiswa yang literat mampu menelusuri dan mengumpulkan informasi dalam bentuk literatur yang tepat<sup>199</sup>. Langkah di dalam mengakses informasi yang benar adalah mengetahui kebutuhan informasi terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi alat penelusuran yang relevan, lalu menyusun strategi penelusuran dan yang terakhir mengakses informasi secara fisik <sup>200</sup>. mengakses informasi sangat perlu kehati-hatian dan sebaiknya mengikuti langkah – langkah yang telah dijelaskan agar informasi yang didapat adalah benar adanya dan dapat diikuti serta diambil sebagai pelajaran yang benar sebagaimana firman-Nya :

---

<sup>199</sup> Agustin Gunawan, *7 langkah Literasi Informasi.....*, 8

<sup>200</sup> *Ibid.*, h.8



Artinya:

“ Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Al -Imron : 7)

Orang – orang yang tidak memiliki keterampilan Literasi Informasimengambil Informasi dari manapun tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang penting sehingga seperti yang dijelaskan ayat diatas bahwa banyak orang yang hatinya condong kepada kesesatan terjebak dalam ayat yang mutasyabihat yakni ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam sehingga mereka mentakwilkan sendiri dengan takwilan yang salah .

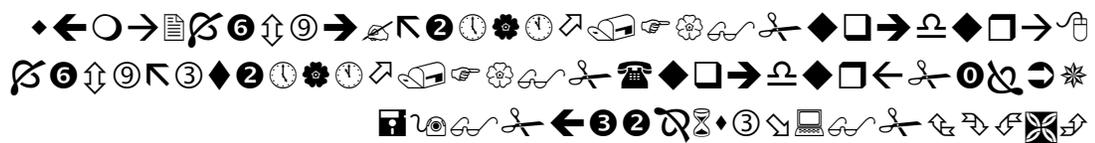
Menurut hasil wawancara yang kami lakukan sebagian besar Mahasiswa PAI telah mengetahui gambaran informasi yang akan mereka gunakan hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mengetahui kebutuhan informasi yang mereka perlukan. Yang kedua di dalam mengidentifikasi alat penelusuran apa saja yang digunakan Mahasiswa PAI cenderung menggunakan berbagai macam alat dan fasilitas penyedia informasi seperti katalog perpustakaan, penelusuran melalui internet serta tempat yang mereka anggap dapat menyediakan informasi yang mereka butuhkan seperti perpustakaan kampus lain, perpustakaan daerah dan toko buku yang murah. Sedangkan di dalam mengakses informasi khususnya melalui internet Mahasiswa PAI kurang mampu menggunakannya dengan tepat dan efektif hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan, kami melihat bahwa Mahasiswa PAI tidak menggunakan

strategi penelusuran tertentu di dalam mengakses informasi melalui media komputer. Padahal mahasiswa yang literat haruslah memiliki pengetahuan serta kemamuan dalam menggunakan strategi penelusuran komputer .<sup>201</sup>

MahasiswaPAI dalam keterampilan ini masih kurang yakni di dalam penggunaan strategi penelusuran yang efektif dan efisien.

#### c. Keterampilan 4 ( Menggunakan Informasi )

Mahasiswa yang Literat Mampu membaca (menangkap maksud dan isi) dengan kritis informasi yang diperoleh, dan membuat catatan yang tepat untuk mengingatkan informasi dan sumber informasi yang dibaca. Hal ini dapat tercermin dari relevansi informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian dan akurasi informasi yang disajikan<sup>202</sup>. Di dalam menggunakan informasi ketelitian sangat diperlukan sebagaimana firman-Nya :



Artinya :

*“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-An’am : 103)*

<sup>201</sup> Ibid., H.8

<sup>202</sup> Ibid.,h.9

Ayat diatas memberi tahu kita betapa Allah sungguh Maha mengetahui serta maha teliti sehingga dapat melihat segala hal yang kelihatan maupun yang tidak mampu dilihat oleh mata , apalagi dengan segala perbuatan yang kita lakukan sudah barang tentu tidak luput dari pengawasan dan penglihatannya, maka ketelitian mutlak kita usahakan dalam semua perbuatan yang kita lakukan, terlebih teliti terhadap informasi yang kita terima.

Hasil wawancara serta observasi kami menunjukkan bahwa Mahasiswa PAI telah mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang mereka bahas hal ini dapat dilihat dari sedikitnya revisi yang diharuskan oleh dosen pembimbing sedangkan untuk memastikan akurasi informasi yang disajikan seharusnya Mahasiswa PAI membandingkan semua informasi yang dia dapat dengan informasi yang ada ditempat lain namun hal ini tidak dilakukan karena alasan mendapatkan informasi saja sudah susah apalagi harus mencari pembanding itu sama dengan kerja dua kali.Maka keterampilan Mahasiswa PAI di dalam menggunakan Informasi dirasa masih kurang

**d. Keterampilan 5 ( Menciptakan Karya)**

Mahasiswa yang Literat mempunyai keterampilan di dalam menggunakan informasi dari berbagai sumber secara bertanggung jawab, yang dapat dilihat dari kejelasan, organisasi, pertalian, transisi,

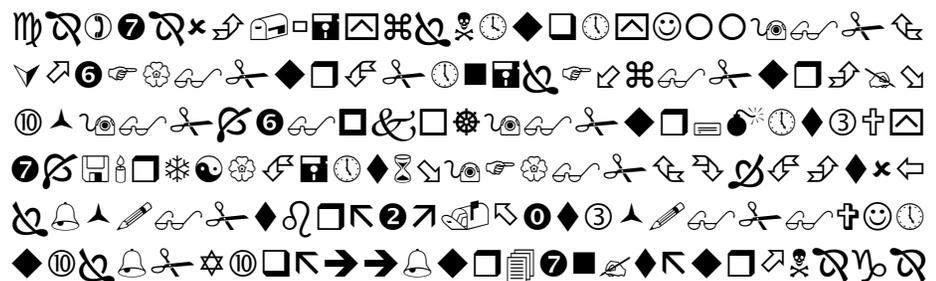
kesatuan serta kepadatan di dalam menciptakan karya dari informasi yang telah didapatkan<sup>203</sup>. Kejelasan karya skripsi yang diciptakan oleh Mahasiswa PAI dapat dilihat dari kepatuhan mereka di dalam melaksanakan langkah demi langkah dalam penelitian sesuai dengan teori yang ada. Karya penelitian yang baik haruslah direncanakan terlebih dahulu dengan baik hal ini agar pembahasan tidak berbelit – belit serta tepat pada sasaran sehingga mahasiswa harus mengetahui bagaimana nantinya penelitian tersebut diorganisasikan dan pembahasan ada saja yang harus dituangkan sehingga membentuk persatuan informasi dan setiap transisinya dapat dimengerti dengan baik.

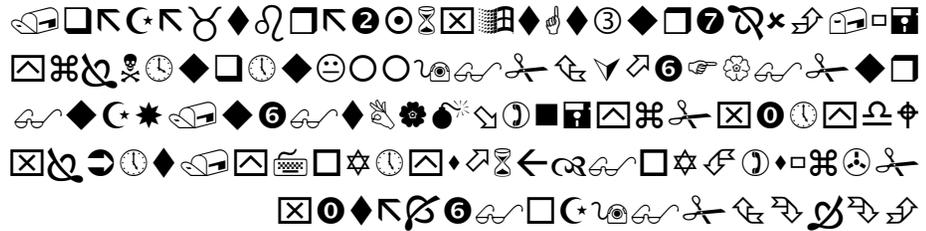
Mahasiswa PAI mencoba mencapai hal tersebut dengan cara membuat daftar isi terlebih dahulu untuk mengorganisasikan informasi apa saja yang akan dibahas agar saling terkait satu sama lain. Selain itu Mahasiswa PAI juga kerangka sederhana seperti outline yang berisi kerangka pembahasan keseluruhan skripsi namun kesadaran untuk melakukan hal tersebut kami lihat masih kurang sehingga dari dosen pembimbinglah yang mewajibkan untuk mempermudah mahasiswa di dalam menciptakan karya mereka. Perencanaan yang baik akan menjadikan perealisasiannya mudah dan terarah , menurut hasil wawancara kami dan observasi yang kami lakukan Mahasiswa PAI mengaku bahwa penelitian

---

<sup>203</sup> Ibid.,h.10

yang mereka kerjakan dengan yang dialami tidak sama dengan gambaran awal dan rencana awal yang mereka buat hal ini mengidentifikasi kegagalan di dalam perencanaan dan pendefinisian informasi yang dibutuhkan bahkan dalam observasi kami menemukan beberapa mahasiswa yang harus membongkar total penelitian yang mereka lakukan bahkan ada yang berganti judul sehingga mereka harus mengulang penelitian. selain itu kami juga menemukan banyak dari Mahasiswa PAI yang mengaku terpaksa menambahi skripsinya dengan informasi sampah; tidak terlalu penting, untuk mencapai target batas minimal karya ilmiah yang ditentukan oleh Universitas yakni 60 halaman, maka dapat kita lihat gambarannya bahwa mahasiswa PAI masih lemah di dalam keterampilan menciptakan karya. Hal ini disebabkan oleh banyak hal diantaranya Mahasiswa PAI kurang menghayati firman Allah yang dengan jelas memberi arahan bagaimana seorang harus bertindak sehingga dapat menghasilkan karya yang dapat bermanfaat bagi orang lain, yakni dengan banyak mengingat-Nya serta merenungi ciptaannya sebagaimana firman-Nya :





Artinya :

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Imron : 190-191)*

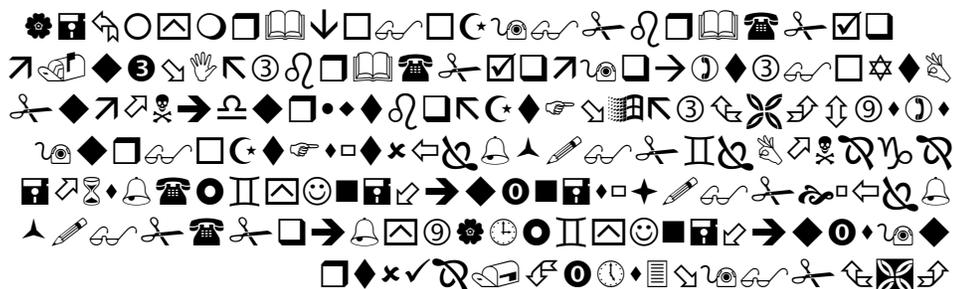
**e. Keterampilan 6 ( Mengevaluasi Tujuan)**

Mahasiswa yang literat terampil di dalam melaksanakan langkah-langkah mengevaluasi karya yakni mengubah cara pandang peneliti menjadi pembaca, mereka juga harus dapat mengkomunikasikan karyanya dengan baik agar dapat menemukan kekurangan dan perbaikan dari komunikasi tersebut, selain itu mahasiswa juga harus memberi perhatian khusus mengenai penggunaan gaya bahasa serta tata cara penulisan skripsi yang benar<sup>204</sup>. Hal tersebut harus dilakukan karena di dalam hasil karya pastilah terhadap banyak hal yang baik yang bermanfaat

---

<sup>204</sup> Ibid.,h.14

namun dikhawatirkan masih adanya bagian yang luput dari ketelitian dan perhatian kita sehingga menjadi bagian yang kurang baik untuk ditulis, maka evaluasi di dalam keseluruhan karya tulis wajib dilakukan, konsep evaluasi juga diterangkan dalam al-qur'an sebagaimana –firman Nya:



Artinya :

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Angkabut : 2-3)

Setiap hamba yang mengaku beriman akan diuji atau dievaluasi oleh Allah dengan berbagai ujian untuk membuktikan keimanannya, evaluasi dilakukan untuk menentukan hasil akhir yang sangat akurat sehingga tidak terjadi kesalahan setelahnya, begitu juga di dalam mengevaluasi skripsi yang telah disusun.

Hasil wawancara dan observasi kami menunjukkan bahwa Mahasiswa PAI telah mengubah cara pandang mereka menjadi pembaca sehingga dapat menemukan kesalahan dan tidak membenarkan apa yang sudah ditulis. Di dalam mengkomunikasikan hasil karyanya Mahasiswa PAI lebih memilih langsung mengkomunikasikannya dengan dosen pembimbing untuk menghindari keragu-raguan jika lebih banyak berkomunikasi dengan teman maupun yang lainnya, selain itu mereka juga mengaku membaca ulang hasil karyanya sebelum bimbingan untuk memastikan gaya bahasa serta tata cara penulisannya telah benar sesuai dengan aturan. Walaupun pada akhirnya kesalahan masih saja ditemukan oleh dosen pembimbing namun akan lebih banyak lagi jika Mahasiswa tidak melakukan langkah-langkah evaluasi tersebut. Peneliti berpendapat Mahasiswa PAI secara umum telah memiliki keterampilan evaluasi dengan baik, hal ini diperkuat dengan jumlah bimbingan yang relatif wajar yakni 8 kali pertemuan.

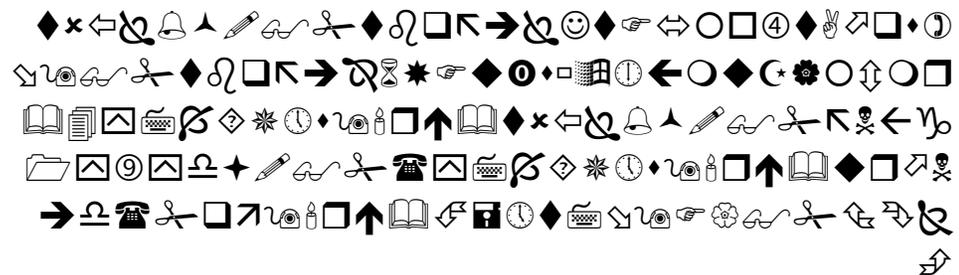
**f. Keterampilan 7 ( Menarik Pelajaran)**

Mahasiswa yang literat memiliki keterampilan untuk menarik pelajaran, maksudnya mahasiswa selalu belajar dari kesalahan yang sudah terjadi<sup>205</sup> sehingga kualitas dan kemampuannya dalam menyelesaikan skripsi semakin terasah. Mahasiswa PAI pada umumnya rutin melakukan

---

<sup>205</sup> Ibid.,h.13

bimbingan skripsi, mereka yang tidak rutin mengikuti bimbingan disebabkan karena dosen pembimbing memang sulit ditemui karena kesibukan dan sebagian kecil jarang bimbingan karena memang mereka tidak berniat menyelesaikan skripsinya dalam satu semester. Keberhasilan evaluasi dapat dilihat dengan tidak adanya pengulangan kesalahan, hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mendengarkan dan bersungguh-sungguh di dalam memperhatikan arahan dan evaluasi yang dilakukan dosen pembimbing. Mahasiswa tipe tersebut digambarkan al-qur'an sebagaimana firman-Nya :



Artinya :

*“ yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.”* (QS. Az-Zumar : 18)

Namun hasil wawancara peneliti menunjukan bahwa Mahasiswa PAI hampir semuanya pernah mengulang kesalahan yang telah dibenarkan oleh dosen pembimbing sampai 2 kali hal ini menunjukkan

masih lemahnya keterampilan Mahasiswa PAI di dalam menarik pelajaran yang telah mereka terima

## **2. Upaya Mahasiswa PAI dalam meningkatkan kemampuan Literasi Informasi**

Sebelum menganalisis upaya apa saja yang dilakukan Mahasiswa PAI dalam meningkatkan kemampuannya peneliti menganalisa dulu apakah mahasiswa PAI telah mencapai standart Literasi Informasi bagi perguruan tinggi sehingga dapat disebut dengan mahasiswa yang literat dengan gambaran keterampilan yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya sehingga kita tahu seberapa banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan Literasi Informasi untuk mencapai standart tersebut.

### **a. Standart Pertama Mahasiswa Dapat Menentukan Jenis dan Batas Informasi yang Diperlukan**

Mahasiswa yang literat dapat menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan<sup>206</sup>. Segala yang melampaui batas tentu bukanlah perkara yang baik karena segala sesuatu sudah ada ukuran yang telah ditentukan, maka sebagai mahasiswa tentu harus terampil di dalam menentukan jenis dan batas informasi sebagai standart dari Literasi Informasi agar tidak menjadi orang yang melampaui batas, supaya dapat menghasilkan karya penelitian yang baik sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>206</sup> Association of Collage & Research Libraries, 2000. *Information Literacy Competency Standart for Higher Education*.

Lihat di <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standart/standardsguidelines.cfm> diakses tanggal 17 Desember 2014



Artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah : 87 )*

Peneliti melihat bahwa Mahasiswa PAI telah mencapai standart ini, hal ini dapat dilihat dari mayoritas mahasiswa PAI yang sudah memiliki kemampuan langkah awal yang benar saat akan mencari informasi yakni merumuskan terlebih dahulu langkah memperoleh informasi. Kemampuan menentukan batas informasi juga dapat dilihat dari pemanfaatan informasi yang telah ada dalam berbagai format<sup>207</sup>, Mahasiswa PAI memilih menggunakan semua bentuk format seperti tercetak, digital serta audio visual dalam mencari informasi namun tetap menjadikan sumber tercetak yakni buku sebagai sumber utama. Berdasarkan data yang peneliti peroleh Mahasiswa PAI mayoritas telah membuat batasan informasi yakni dengan menganalisa situasi dan melakukan brainstorming barulah mereka membatasi informasi apa saja yang akan diambil dan yang tidak perlu diambil, Mahasiswa PAI juga mengevaluasi batasan informasi yang mereka buat dengan cara

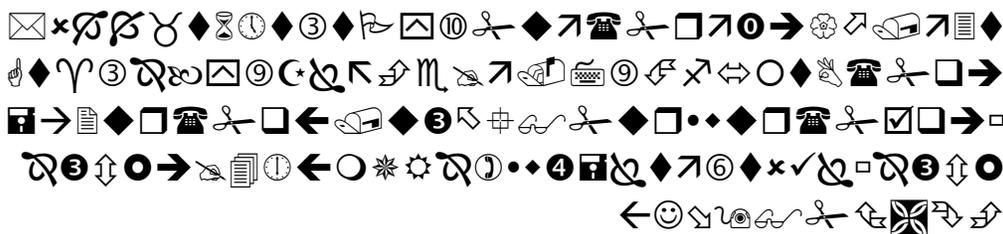
---

<sup>207</sup> Ibid.,h.9

mengkomunikasikan dengan orang yang dianggap lebih mengetahui maupun langsung kepada dosen pembimbing.

**b. Standart Kedua Mahasiswa Dapat Mengakses Informasi yang Diperlukan Dengan Efektif dan Efisien**

Mahasiswa mampu mengakses informasi yang diperlukan dengan efektif dan efisien. Efektif dan efisien dalam berbagai hal merupakan salah satu ciri Mahasiswa PAI yang menjadikan al-qur'an sebagai pedomannya, karena Allah tidak menyukai segala hal yang berlebihan sebagaimana firman-Nya:



Artinya :

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS.Al-A’raaf : 31 )*

Indikator kedua dari Literasi Informasi ini dapat dilihat dari cara mahasiswa memilih langkah yang tepat saat menelusuri informasi<sup>208</sup> Mahasiswa yang literat terhadap informasi akan memilih cara penelusuran informasi yang efektif dan efisien, maka hal tersebut akan diawali dengan mengidentifikasi sumber dan model penelusuran yang tersedia, lalu menyelidiki keuntungan dan kemampuan memakai

---

<sup>208</sup> Ibid.,h.10

strategi penelusuran yang bervariasi dan pada akhirnya mengembangkan teknik pencarian yang paling sesuai<sup>209</sup>.

Berdasarkan data yang ada, hampir setengah mahasiswa mengaku menggunakan satu strategi penelusuran yang paling tepat dan lebih banyak mengaku menggunakan berbagai strategi penelusuran yang telah ada. Hal ini mengindikasikan tidak semua mahasiswa yang memiliki Literasi Informasi yang baik khususnya pada sistem temu kembali informasi yang *notabene* telah diperoleh pada materi perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa masih mencari kemungkinan memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan berbagai strategi penelusuran yang ada, namun hal ini tidaklah efektif dan efisien. Standart ini juga dapat dilihat dari kemampuan Mahasiswa PAI di dalam menggunakan strategi informasi melalui komputer namun pada observasi dan wawancara yang kami lakukan Mahasiswa PAI mayoritas tidak mengetahui jika ada strategi penelusuran dalam komputer melalui internet seperti strategi boolean dll.

Kemampuan selanjutnya adalah mengenai pengetahuan mahasiswa tentang jenis sumber informasi yang diperlukan kami melakukan wawancara untuk menguji kemampuan Mahasiswa PAI dalam hal ini namun hasilnya adalah mahasiswa tidak mengetahui berbagai jenis sumber data dan informasi dalam komputer seperti katalog, indeks dan diktori serta masih banyak lagi, padahal jenis sumber informasi sangat mempengaruhi informasi yang mereka dapat seperti jika ingin mencari informasi tentang profil maka mahasiswa harus mencarinya di sistem berkas bernama diktori. Penerapan praktis standart kedua juga dapat dilihat dari pengetahuan

---

<sup>209</sup> Ibid., h.11

mahasiswa mengenai tipe dokumen dari tiap huruf terakhir URL (Uniform Resource Locators) kami melakukan wawancara dan mencoba mengujinya, hasilnya adalah mahasiswa belum akrab dengan berbagai format dokumen sehingga banyak yang menjawab salah. Padahal dalam mengakses dokumen elektronik yang ditemukan di internet perlu diketahui format dari dokumen tersebut untuk memastikan mahasiswa memiliki atau tidak perangkat lunak untuk membukanya<sup>210</sup>. Tolak ukur lain yang dilihat untuk mengetahui kemampuan mahasiswa mengakses informasi dengan efektif adalah langkah yang diambil ketika mahasiswa mendapat kesulitan menemukan informasi salah satunya di perpustakaan, walaupun kemandirian memperoleh informasi menjadi fokus dari Literasi Informasi namun salah satu ciri mahasiswa yang literat lainnya adalah memanfaatkan pelayanan pribadi yang diterapkan pada sebuah institusi dan Mahasiswa PAI telah melakukan hal tersebut. Dan yang terakhir kami juga melihat bahwa Mahasiswa PAI juga melakukan evaluasi kembali terhadap strategi yang digunakan jika dirasa informasi yang diperoleh tidak sesuai dengan yang dibutuhkan.

**c. Standart Ketiga Mahasiswa Dapat Mengevaluasi Temuan dan Sumbernya Secara Kritis**

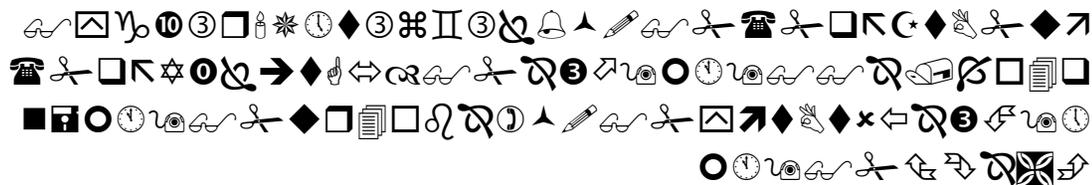
Standart yang ketiga adalah kemampuan mengevaluasi temuan dan sumbernya secara kritis.<sup>211</sup> Maka ketelitian untuk mencapai standart ini menjadi hal yang mutlak dilakukan maka Mahasiswa PAI haruslah banyak meminta pertolongan kepada Allah untuk dijauhkan dari sifat tergesa-gesa dan diberi kesabaran agar

---

<sup>210</sup> Sutrisno Hadi, *metode Research*....., 45

<sup>211</sup> Association of Collage & Research Libraries, 2000.

menjadi pribadi yang teliti sehingga dapat mengevaluasi sumber dan jenis informasi dengan kritis sebagaimana firman-Nya:

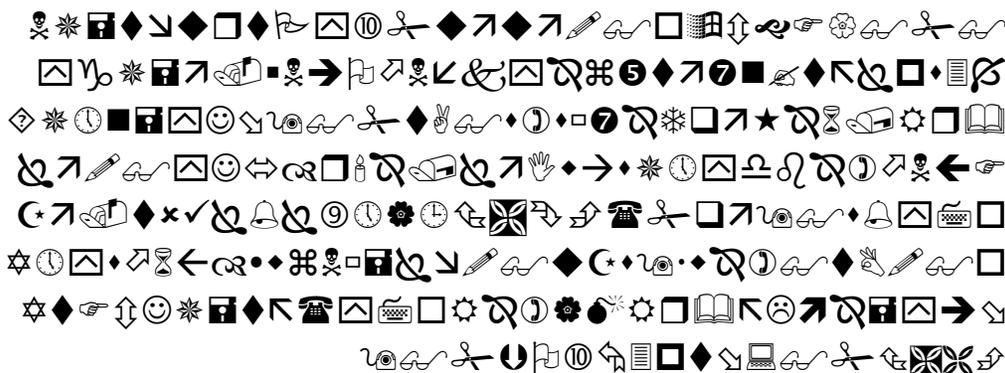


Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (QS. Al-Baqarah : 153)

Pencapaian strandart yang ketiga dapat dilihat dari aktivitas yang pertama dilakukan oleh Mahasiswa ketika mendapatkan Informasi dari sebuah dokumen. Efisiensi waktu akan diperoleh ketika subjek suatu dokumen dapat diketahui dengan membaca judul dan abstraknya saja dan kemudian dapat ditentukan apakah dokumen tersebut relevan atau tidak dengan informasi yang dibutuhkan. namun kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa Mahasiswa PAI lebih memilih melihat daftar isinya dahulu hal ini menurut observasi kami dikarenakan sebagian besar dokumen yang digunakan mahasiswa tidak memiliki abstrak. Selanjutnya kemampuan mengevaluasi temuan dan sumbernya secara kritis juga dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa dalam mengevaluasi isi dokumen yang telah diperoleh, untuk mengetahui bahwa dokumen tersebut relevan dengan informasi yang dibutuhkan maka untuk mengevaluasi isi dokumen dan untuk menemukan informasi yang benar-benar

dibutuhkan perlu membaca isi dokumen secara utuh.<sup>212</sup> Namun Mahasiswa PAI hanya membaca sebagian yang kiranya dibutuhkan setelah melihat daftar isi dan abstrak yang ada. Di dalam al-quran sendiri juga terdapat konsep evaluasi seperti firman-Nya:



Artinya:

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha mempunyai hikmah.” (QS. Al-Baqarah : 31-32)

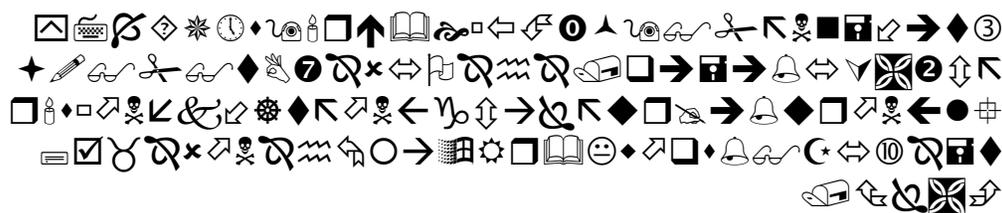
Ayat diatas menunjukkan bagaimana Allah menguji para malaikatnya mengenai nama – nama benda yang ada , Allah mengevaluasi kemampuan malaikat dan membandingkan kemampuannya dengan kemampuan adam. Salah satu indikator

<sup>212</sup> Ibid.,h.14

mahasiswa yang literat adalah menentukan dan mempergunakan kriteria awal untuk mengevaluasi informasi dan sumbernya, yaitu menguji dan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya untuk melihat ketajaman dari informasi yang didapat, selain itu juga menganalisis argumen pendukung yang logis dengan cara mendiskusikannya dengan ahli ataupun pakar dalam hal ini seperti dosen<sup>213</sup>. Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan hal tersebut dengan tingkat frekuensi yang beragam. Dari jawaban diatas yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa telah melakukan evaluasi dengan cukup baik dan mengindikasikan Literasi Informasi yang dimiliki sudah cukup baik.

**d. Standart Keempat Mahasiswa dapat Menggunakan dan Mengkomunikasikan Informasi Dengan Efektif**

Standart keempat adalah mahasiswa literat menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu<sup>214</sup>. Di dalam firman-Nya Allah menjelaskan :




---

<sup>214</sup> Ibid.,h.15

Artinya :

*“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalamhati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”* (QS. An-Nisa : 63)

Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua, qaulan baligha terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan frame of reference and field of experience. Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

Jika dicermati pengertian qaulan baligha yang diungkapkan oleh jalaluddin rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.<sup>215</sup>

Perilaku mahasiswa dalam menggunakan informasi dengan efektif diketahui dari apa yang dilakukannya setelah menemukan informasi yang dibutuhkan Mahasiswa PAI mengaku menyimpan berbagai dokumen dan file yang berisi informasi yang telah ditemukan hal ini dilakukan agar jika kelak butuh dapat digunakan kembali atau bisa dimanfaatkan dan di share kembali lewat berbagai media. Mahasiswa yang literat akan menggunakan informasi dengan efektif, cara yang

---

<sup>215</sup>Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Jakarta : Mizan, 1996), hal.83.

dipilih antara lain menyampaikan atau membagikan informasi yang telah diperoleh baik masih dalam format awal ketika diperoleh maupun membentuknya menjadi format baru untuk kemudian di sebarakan kembali<sup>216</sup>. Tujuan dari literasi adalah kemandirian dalam memberdayakan informasi, salah satu indikatornya yaitu terciptanya sebuah karya khususnya karya tulis dan telah dipublikasikan, dalam artian tulisan tersebut telah melalui berbagai tahapan sehingga layak untuk dipublikasikan.<sup>217</sup> Dari hasil wawancara kami temukan bahwa hanya sebagian kecil saja mahasiswa yang karyanya telah dipublikasikan sebelum proses skripsi seperti di majalah Universitas, koran dan blog pribadinya dan sebagian kecil telah membuat jurnal. Sedangkan dalam mengkomunikasikan skripsinya Mahasiswa PAI lebih memilih mengkomunikasikan langsung skripsinya dengan dosen pembimbing.

**e. Standart Lima Mahasiswa dapat Memahami Isu Ekonomi, Hukum dan Sosial Seputar Informasi Secara Etis dan Legal**

Mahasiswa yang literat mampu memahami isu ekonomi, hukum dan sosial seputar informasi secara etis dan legal, hal ini dapat dilihat dari pencantuman sumber informasi yang jelas dari hasil penelitiannya , dalam hal ini Mahasiswa PAI mengaku selalu mencantumkan footnote pada setiap karya yang dikutip dari sumber lain. Mahasiswa literat memahami isi etika hukum dan isu sosial-ekonomi seputar informasi yang berarti bahwa mahasiswa memperlihatkan pemahaman dari kepemilikan intelektual/hak cipta dan kejujuran menggunakan bahan yang memiliki

---

<sup>216</sup> Noor Fitriahana , 2012, Peningkatan *kemampuan Literasi Informasi*. Lihat di : <http://batikyogya.wordpress.com/2014/01/05/420/> diakses pada tanggal 17 Desember 2014

<sup>217</sup> Association of Collage & Research Libraries, 2000

hak cipta<sup>218</sup>. Masalah hak cipta serta kelegalan dokumen dan informasi yang diambil menjadi masalah yang riskan dan sering bersinggungan dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari, khususnya ketika menyusun skripsi, Allah menegaskan dalam firman-Nya:



Artinya :

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hud : 112)

Namun fakta yang kami temukan adalah banyak dari mahasiswa PAI sebenarnya mengerti akan kepemilikan hak intelektual namun karena alasan ekonomi hal ini sering diabaikan seperti yang tercermin dari perilaku Mahasiswa PAI yang sebagian besar menggunakan buku, CD atau sumber lainnya yang tidak legal atau biasa kita sebut bajakan.

Dampak yang terlihat dari rendahnya kemampuan Literasi Informasidari mahasiswa adalah ketidak mampuan mengola informasi menjadi karya<sup>219</sup> sehingga ada indikasi tindakan plagiat dalam penyelesaian skripsi namun terkadang hal ini dikarenakan ketidaktahuan mahasiswa mengenai kriteria tindakan yang dinamakan

<sup>218</sup> Ibid.,h.15

<sup>219</sup> Kalarensi naibaho, 2008, *Menciptakan Generasi Literasi Melalui Perpustakaan. Lihat di : [http://claranaibaho.multiply.com/journal/item/44/menciptakan\\_generasi\\_literat](http://claranaibaho.multiply.com/journal/item/44/menciptakan_generasi_literat)* diakses tanggal 17 Desember 2014

plagiat hal ini juga dialami Mahasiswa PAI yang setelah kami wawancara ternyata mayoritas tidak mengetahui kriteria suatu karya dinamakan karya plagiat selain daripada itu mereka juga tidak mengetahui sanksi dari tindak plagiat apabila dilakukan. Kami mencoba menggali melalui wawancara dan observasi secara langsung apakah ada tindakan Mahasiswa PAI yang mengarah pada tindak plagiat dan peneliti menemukan bahwa Mahasiswa PAI mengaku pernah sedikit maupun banyak menirinya dengan sengaja skripsi yang lalu pada bagian latar belakang serta kajian teori pada bab 2 hal ini sungguh disayangkan namun menjadi cerminan bahwa standart ke 5 yakni memahami isu ekonomi, hukum dan sosial seputar menggunakan informasi belum dicapai oleh Mahasiswa PAI

Dengan membaca uraian diatas kita dapat melihat bahwa mahasiswa PAI belum sampai pada standart Literasi Informasipada perguruan tinggi yang telah ditetapkan, oleh karenaitu peneliti mencoba menggali usaha dan upaya apa saja yang dilakukan mahasiswa PAI untuk meningkatkan kemampuan mereka meliterasi Informasidan berikut penjelasannya.

Mayoritas Mahasiswa PAI yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi mengemukakan bahwa mereka meningkatkan frekuensi kunjungannya ke perpustakaan Universitas maupun perpustakaan umum lainnya seperti perpustakaan kota, perpustakaan daerah serta perpustakaan dari universitas lain

Yang kedua mahasiswa PAI semakin pro aktif di dalam mengkomunikasikan berbagai kebutuhan skripsinya berkenaan dengan masalah yang akan diangkat,

penulisan, metode serta proses pengerjaan dengan teman yang dianggap lebih tahu ataupun dosen yang dekat dengan mahasiswa hal ini diperkuat dengan adanya forum-forum diskusi antar teman melalui berbagai media seperti group Facebook, bbm, whatsapp dan lain- lain. Mahasiswa yang berkecimpung dalam dunia organisasi kampus juga mengadakan kajian diskusi dengan kakak yang dianggap senior untuk menimba pengalaman dan ilmu apa saja berkenaan dengan pembuatan skripsi, tidak jarang mereka juga mendapat bantuan seperti dicarikan judul, diberikan contoh dan lain sebagainya. Hal ini sungguh disayangkan karena pada hakekatnya upaya yang dilakukan untuk membantu justru akan membuat Mahasiswa tidak berkembang kemampuan Literasi Informasinya

Yang ketiga Mahasiswa PAI mengaku belajar mengoperasikan komputer dengan benar serta belajar metode pencarian dengan menggunakan komputer termasuk mencari tahu berbagai jenis sumber, jenis dokumen, serta situs- situs legal yang dapat menjadi sumber informasi yang mereka butuhkan.

Upaya-upaya tersebut dilakukan hanya sebagian Mahasiswa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri dan merencanakan penelitian yang akan mereka lakukan kemudian sisanya mengaku menghadapi proses penyelesaian skripsi dengan santai saja dan mengikuti alur yang ada.